

**SEJARAH DAN PELESTARIAN GENDERANG SISIBAH SEBAGAI
WARISAN BUDAYA SUKU PAKPAK DI KABUPATEN DAIRI**

PROPOSAL SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatra
Utara Medan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Sejarah Peradaban Islam (S. Hum)**

Disusun Oleh:

SONIA FADILAH PADANG

NIM: 0602161018

PRODI: SEJARAH PERADABAN ISLAM



FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

2021

PERSETUJUAN SKRIPSI BERJUDUL
SEJARAH DAN PELESTARIAN GENDERANG SISIBAH SEBAGAI
WARISAN BUDAYA SUKU PAKPAK DI KABUPATEN DAIRI

Oleh

SONIA FADILAH PADANG

NIM: 0602161018

Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Menyetujui

Pembimbing Skripsi I

Pembimbing Skripsi II



Dr. Fauziah Lubis, SH.M.Hum

Dr. Khoirul Jamil, MA

NIDN: 197105282008012013

NIDN: 196802042014111001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam

Yusra Dewi Siregar, M.A

NIDN: 19731213 200003 2 001

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
2020

MOTTO

وَاصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya:

Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tidak menyalah-nyikan pahala orang berbuat kebaikan. (Q.S Hud : 115)

ABSTRAK

Sonia Fadilah Padang, 2021. *Sejarah dan Pelestarian Genderang Sisibah Sebagai Warisan Budaya Suku Pakpak di Kabupaten Dairi*. “Skripsi: Jurusan Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Sumatra Utara”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah Genderang Sisibah, pelestarian serta penggunaan dan fungsi Genderang Sisibah. Manfaat penelitian ini dapat menambah wawasan ataupun memperluas pengetahuan penulis dan pembaca mengenai Sejarah dan Pelestarian Genderang Sisibah serta menjadikan bahan informasi yang berguna bagi pemerintah dan kalangan masyarakat khususnya masyarakat Pakpak Dairi. Teori kebudayaan sebagai bahan kajian ini. Pendekatan Antropologi yang digunakan dalam kajian ini karena mengkaji pelestarian budaya dalam kajian sejarah. Metode sejarah seperti pengumpulan sumber data, verifikasi, interpretasi dan historis digunakan dalam penelitian ini dengan bentuk penelitian kualitatif.

Lokasi penelitian di Kabupaten Dairi khususnya di Sidikalang dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Dairi. Hasil penelitian mengetahui sejarah asal-usul alat musik tradisional Genderang Sisibah, pelestarian Genderang Sisibah serta penggunaan dan fungsi Genderang Sisibah. Alat musik ini sudah digunakan sebelum Islam datang ke tanah Pakpak Dairi. Genderang Sisibah ini merupakan salah satu warisan budaya dari nenek moyang Pakpak terdahulu. Genderang Sisibah ini merupakan alat musik yang mempunyai ciri khas dengan bentuk yang berbeda-beda dan nada irama yang berbeda-beda pula.

Kata Kunci: Sejarah, Genderang Sisibah, Kabupaten Dairi

ABSTRACT

Sonia Fadilah Padang, 2021. History and Preservation of Sisibah Drum as Cultural Heritage of the Pakpak Tribe in Dairi Regency. "Thesis: Department of History of Islamic Civilization, State Islamic University of North Sumatra".

This study aims to determine the history of the Sisibah Drum, its preservation and use and function of the Sisibah Drum. The benefits of this research can add insight or broaden the knowledge of writers and readers about the History and Preservation of the Sisibah Drum as well as making information materials that are useful for the government and society, especially the Pakpak Dairi community. Cultural theory as material for this study. The anthropological approach used in this study is because it examines the preservation of culture in historical studies. Historical methods such as data source collection, verification, interpretation and history are used in this research with the form of qualitative research.

The research location is in Dairi Regency, especially in Sidikalang and the Department of Tourism and Culture of Dairi Regency. The result of this research is to know the history of the origins of the traditional musical instrument, the Sisibah Drum, the preservation of the Sisibah Drum and the use and function of the Sisibah Drum. This musical instrument was used before Islam came to the land of Pakpak Dairi. This Sisibah drum is one of the cultural heritages of the previous Pakpak ancestors. This Sisibah drum is a musical instrument that has characteristics with different shapes and different tones of rhythm.

Keywords: History, Sisibah Drum, Dairi Regency

KATA PENGANTAR

Segala puji beserta rasa syukur kehadirat Allah SWT. Tuhan semesta alam yang senantiasa memberikan rahmat dan karunia serta kesabaran kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Selanjutnya sholawat dan salam kita hadiahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW sebagai tauladan bagi umat manusia mudah- mudahan dengan memperbanyak shalawat kita dapat menerima syafaat beliau di akhirat kelak Amin ya Robbal Alamin.

Skripsi ini ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatra Utara dengan judul “Sejarah dan Pelestarian Genderang Sisibah Sebagai Warisan Budaya Suku Pakpak di Kabupaten Dairi”.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis berterima kasih kepada semua pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam memberikan kontribusi dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Ucapan terima kasih kepada bapak Prof. Dr. H. Syahrin Harahap MA selaku Rektor UIN Sumatra Utara Medan, beserta Wakil Rektor I Bapak Prof. Hasan Asari, MA, Wakil Rektor II Ibu DR. Hasnah Nasution, MA, Wakil Rektor II Dr. Nispul Khoiri, M.Ag dan para staf biro UIN Sumatra Utara.
2. Ucapan terima kasih kepada Bapak Dr. Maraimbang Daulay, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara
3. Ucapan terima kasih kepada Ibu Yusra Dewi Siregar, MA selaku Kepala Jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN Sumatra Utara
4. Ucapan terima kasih kepada Ibu Dr. Fauziah Lubis, SH.M.Hum selaku Pembimbing Skripsi I dan Bapak Dr. Khoirul Jamil, MA selaku Pembimbing Skripsi II yang telah meluangkan waktu dan memberikan ilmu, pengarahan, motivasi, saran serta dukungan kepada saya untuk kelancaran penulisan skripsi ini dengan baik.

5. Ucapan terima kasih kepada Seluruh Bapak/Ibu Dosen staf pengajar dan pegawai di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara atas segala ilmu dan bantuan selama perkuliahan.
6. Ucapan terima kasih kepada Bapak Mahadi Kudadiri, SH selaku Kepala Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Dairi yang telah mengizinkan saya riset dan penelitian di Dinas Kebudayaan serta seluruh staf yang membantu saya dalam melakukan penelitian.
7. Ucapan terima kasih kepada Tonga saya Aslim Padang beserta Istri Siswati Solin yang telah banyak membantu, memberikan banyak informasi dalam proses penelitian serta memberikan dukungan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi.
8. Teristimewa penulis secara khusus mengucapkan terima kasih banyak kepada kedua orangtua tercinta saya Almarhum ayah saya Diman Padang, Ibunda saya Amijah Tinambunan, Nenek saya tercinta, Uda ku tersayang, Adik- adik saya Wulandari, Fatimah, Bilal, Gia serta keluarga besar yang selalu memberikan saya do'a, dukungan, semangat, motivasi dan bantuan serta pengertian yang besar kepada saya selama menempuh pendidikan sampai selesainya skripsi ini, kepada mereka saya memanjatkan do'a semoga Allah SWT senantiasa memberkahi dan melindungi mereka dimana pun berada.
9. Saya juga ucapkan terima kasih kepada sepupu- sepupu saya tersayang Nurkeke Jahra Manik, Pita Anceng, teman dekat saya Tune, Devy Yanti, Kiah Banurea, Karina Capah, Diah Sitompul, Eka Fitriani, Hakimi Arsy Saragih, Berty Ainun Maha yang telah memberikan do'a dan semangat kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Saya juga ucapkan terima kasih kepada sahabat tersayang saya Squad Girls Sakinah Nasution, Fivi Herviyunita, Shela Citra Harahap, Annisa Sabrina yang selalu memberikan motivasi, dukungan, do'a dan juga selalu memberikan semangat dalam pengerjaan skripsi saya ini. Kepada mereka saya doakan semoga kita bisa sukses bersama.

11. Saya juga ucapkan terima kasih kepada teman- teman seperjuangan Sejarah Peradaban Islam B stambuk 2016 yang telah memberikan motivasi dan saling memberikan semangat.
12. Saya juga ucapkan terima kasih banyak kepada Noico Aldino yang selalu memberikan do'a, dukungan dan semangat dalam penyelesaian skripsi saya ini.

Saya menyadari skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata kesempurnaan, untuk itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat saya harapkan. Saya juga mengucapkan permohonan maaf sebesar- besarnya kepada semua pihak apabila ketika saya mengerjakan skripsi ini ada hal yang kurang berkenan. Akhirnya kepada Allah SWT saya berserah diri, semoga skripsi ini menjadi karya tulis yang bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya.

Medan 27 Februari 2020

Penulis



Sonia Fadilah Padang

NIM: 0602161018

DAFTAR ISI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Batasan Masalah	4
D. Tujuan Masalah.....	5
E. Manfaat Penelitian	5

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Kebudayaan	6
B. Kajian Terdahulu.....	16
C. Definisi Konseptual	17

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian	18
B. Lokasi dan waktu Penelitian	20
C. Subjek Penelitian.....	21
D. Sumber Data.....	21
E. Instrumen Penelitian	21
F. Teknik Pengumpulan Data.....	22
G. Teknik Analisis Data	23

BAB IV

HASIL DAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	24
B. Wilayah Hunian Suku Pakpak	29

C. Asal – Usul Suku Pakpak	34
D. Sejarah Genderang Sisibah	38
E. Pelestarian Genderang Sisibah	60

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan	64
B. Saran.....	65

DAFTAR PUSTAKA.....	66
----------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumatera Utara adalah salah satu provinsi yang di Indonesia yang masyarakatnya terdiri dari beragam suku dan etnis. Banyaknya suku yang ada di Sumatera Utara menjadikan provinsi ini kaya akan keanekaragaman budaya yang dimiliki setiap suku dan menjadikan ciri khas dari suku-suku yang ada di Indonesia. Provinsi Sumatera Utara merupakan wilayah yang memiliki delapan suku asli yaitu Karo, Batak Toba, Nias, Batak Simalungun, Mandailing, Melayu, Tapanuli Tengah dan Pakpak.

Seni merupakan salah satu hasil budaya dan aktivitas manusia terhadap peranan dan hasil seni. Seni hanya sebagai sarana penghibur dan untuk mencapai kegembiraan dan kesenangan. Arti lainnya seni adalah ungkapan yang dituangkan ke dalam kreasi dalam bentuk gerak, rupa, nada dan syair yang mengandung keindahan dan dapat mempengaruhi perasaan orang lain. Seni juga dapat dikembangkan untuk kepentingan budaya berupa seni tari, seni ukir dan seni musik.

Seni dan budaya adalah salah satu cerminan dari sebuah suku yang membedakan dari suku yang lainnya. Dengan mendengarkan suara alat musiknya kita dapat mengetahui dari suku mana seni dan budaya tersebut. Begitu pula dengan seni dan budaya Pak Pak yang memiliki ciri khas sehingga setiap orang yang mendengarkannya akan langsung mengetahui bahwa seni tersebut berasal dari suku Pak Pak. Posisi musik Tradisional sangatlah jelas dan terpendang dalam budaya Pak Pak. Pada upacara-upacara tradisi, musik, terutama Genderang mempunyai peran penting menjadi bagian dari sebuah prosesi adat misalnya pernikahan dan kematian. Dalam setiap menjalankan upacara adat, suku Pak Pak menempatkan musik sebagai alat memperlancar komunikasi(Tanjung, 2006, p. 117)

Suku Pakpak adalah suku yang berasal dari Sumatra Utara, suku ini berada di daerah Kabupaten Dairi, sebagian kecil di Tapanuli Utara (Parlilitan), Tapanuli Tengah (Barus dan Manduamas) dan daerah Aceh Singkil. Suku Pakpak seperti juga suku- suku lainnya mempunyai ciri khas tersendiri dalam budaya dan adat

istiadatya. Hal tersebut dapat dilihat dari bahasa dan pertuturen, pola adat – istiadatnya, acara ritual, kesenian, dan makanan khas (Berutu R. P., 2001, p. 1) Pakpak adalah salah satu etnik yang mendiami daerah geografis Provinsi Sumatera Utara. Etnik Pakpak memiliki budaya yang diwariskan secara turunturun dari nenek moyangnya. Salah satu bentuk dari warisan budaya tersebut adalah kesenian dalam beberapa bentuk, di antaranya adalah seni tari (tatak), seni ukir, seni tekstil, seni patung, dan seni musik (genderang).

Bagi suku Pakpak, musik mempunyai peranan yang sangat penting dalam aspek kehidupan masyarakatnya. Hampir diseluruh kegiatan adat, ritual dan hiburan selalu menggunakan musik. Masyarakat Pakpak mempunyai budaya musikal sendiri. Dalam penyajiannya ada yang menggunakan alat musik, vokal dan vokal gabungan dengan instrument musik. Dalam penggunaan alat musiknya ada yang dimainkan secara ansambel dan ada juga secara solo.

Genderang Sisibah merupakan seperangkat alat musik yang terdiri dari sembilanbuah (Sibah) yang dimainkan oleh delapan hingga sembilan pemusik yang disebut pande (orang yang pintar dan bijaksana). Banyaknya jenis musik ini disebut merkata genderang (berbunyi genderang) karena bunyi yang dihasilkan bukanlah bunyi semata, melainkan berupa kata-kata ungkapan dan permohonan pelaksana dan peserta upacara kepada dibata (dewata) serta kekuatan lainnya dalam konteks kepercayaan masyarakatnya. Bagi masyarakat Pakpak kehadiran ensemble Genderang Sisibah ini adalah merupakan pengabsahan akan status upacara yang dilaksanakan, yaitu upacara *kerja mbaik* (sukacita) dengan tingkatan yang terbesar dan tertinggi (*males bulung simbernaik*). Misalnya pada upacara adat perkawinan, peresmian rumah baru, pesta mejan dan sebagainya. Tidak satu upacara pun yang dapat menghadirkan ensemble ini diluar dari ketentuan di atas. Selain itu hadirnya ensemble Genderang Sisibah berarti secara otomatis akan ada kurban (kerbo) yang akan disembelih. Dengan demikian *kerje mbaik*, *males bulung simbernaik* dan *kerbo* (kerbau qurban) adalah identik dengan hadirnya Genderang Sisibah. (Paluseri, 2017)

Hadirnya esambel Genderang Sisibah berarti secara otomatis akan ada kurban (kerbo) yang akan disembelih. Dengan demikian *kerja mbaik*, *males*

mbulung simbernaik dan kerbo (kerbau kurban) adalah identik dengan hadirnya Genderang Sisibah. Tidak semua orang diperkenankan untuk menghadirkan Genderang Sisibah pada *kerja mbaik, males mbulung simbernaik*. Mereka diperkenankan hanya apabila sepanjang hidupnya telah melaksanakan syarat-syarat adat secara penuh terhadap kerabatnya, terutama kepada seluruh unsur *Sulang Si Lima. Merkata Gendang* (berbunyi genderang) juga hanya boleh dilaksanakan apabila telah mendapat persetujuan atau pengabsahan dari *Sulang Si Lima*. Hal ini dapat dilihat dari kehadiran unsur kerabat ini pada saat pelaksanaan upacara. Hadirnya kerabat ini adalah merupakan penggenapan dan pengabsahan upacara adat sekaligus membayar dan menerima kewajiban adat sesuai fungsi dan kedudukannya masing-masing (Nasution, 2009)

Berbicara tentang musik, musik adalah seni keindahan bunyi dan suara, baik yang dihasilkan oleh instrumen maupun yang berasal dari organ tubuh manusia. Salah satu instrumen musik Pakpak yang sangat populer adalah *Genderang Sisibah*. *Genderang Sisibah* (sering juga disebut hanya *Genderang*) adalah instrumen yang terdiri dari Sembilan buah Genderang (single head drums) dengan ukuran yang berbeda, mempunyai suara yang berbeda dan ditabuh oleh beberapa orang sehingga dapat menghasilkan sebuah irama. Dalam aktifitas adat Pakpak, *Genderang* tidak bisa lepas dari upacara (dalam bahasa Pakpak disebut dengan *kerja*) yang diadakan oleh masyarakat Pakpak. Kerja (upacara) adat pada masyarakat Pakpak terbagi atas dua bagian besar dengan tujuan dan pengertian yang berbeda. Kerja tersebut adalah kerja mbaik dan kerja njahat (Rebecca, 2009, p. 1)

Dengan perkembangan zaman dan teknologi yang semakin modern warisan budaya khususnya alat musik sudah semakin terbelakangkan. Jadi penulis ingin lebih mengetahui secara mendalam tentang bagaimana Sejarah serta Pelestarian Genderang Sisibah yang menjadi warisan budaya suku Pak Pak. Seperti yang kita ketahui banyak anak muda saat ini melupakan alat musik tradisional suku sendiri jadi disini penulis ingi lebih memperkenalkan budaya alat musik Genderang Sisibah.

Dari uraian diatas, penulis merasa tertarik dengan fenomena ini, maka dalam kesempatan ini penulis memilih judul “Sejarah dan Pelestarian Genderang Sisibah sebagai Warisan Budaya Suku Pakpak Dairi” karena penulis ingin mengetahui bagaimana sejarah genderang sisibah itu dalam suku Pakpak, dan penulis juga ingin lebih tahu bagaimana cara pelestarian Genderang Sisibah khususnya di Sidikalang Kabupaten Dairi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan penulis, maka rumusan masalah yang akan dibahas ialah sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah Genderang Sisibah sebagai warisan budaya suku Pakpak Dairi ?
2. Bagaimana pelestarian Genderang Sisibah sebagai warisan budaya suku Pakpak Dairi ?
3. Bagaimana penggunaan Genderang Sisibah dalam budaya suku Pakpak Dairi ?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas penulis membatasi pokok permasalahan karena keterbatasan waktu dan kemampuan akademis. Adapun identifikasi masalahnya adalah Karena luasnya masalah yang harus dibahas, maka penulis membatasi permasalahan dalam penelitian ini agar lebih terarah dan terfokus. Penelitian ini dibatasi berdasarkan pada Rumusan Masalah yang akan diteliti dilapangan yaitu sajarah, pelestarian serta penggunaan dan fungsi genderang sisibah sebagai warisan budaya suku Pakpak Dairi.

D. Tujuan Masalah

Adapun tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sejarah Genderang Sisibah sebagai warisan budaya suku Pakpak Dairi
2. Untuk mengetahui pelestarian Genderang Sisibah sebagai warisan budaya suku PakPak Dairi
3. Bagaimana penggunaan dan fungsi Genderang Sisibah dalam budaya suku Pakpak Dairi

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut :

1. Untuk menambah wawasan ataupun memperluas pengetahuan penulis dan pembaca mengenai Sejarah dan Pelestarian Genderang Sisibah sebagai warisan budaya Suku Pak Pak Dairi.
2. Menjadikan bahan informasi yang berguna bagi pemerintah dan kalangan masyarakat umum untuk lebih mengetahui tentang sejarah genderang sisibah.
3. Untuk membantu dalam suatu usaha melestarikan musik tradisional khususnya Pakpak.
4. Sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya khususnya Sejarah dan pelestarian Genderang Sisibah

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Kebudayaan

Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai masyarakat yang tinggal dilingkungan tertentu. pada penelitian ini penulis menggunakan teori kebudayaan karena penulis membahas tentang sejarah dan pelestarian genderang sisibah sebagai warisan budaya suku Pakpak Dairi.

Kebudayaan merupakan salah satu buah pikiran baik berupa benda maupun tindakan yang mana senantiasa perlu kita lestarikan guna menjaga sejarah yang telah ada di Negara ini. Kebudayaan menurut Koetjiningrat (1985:180) adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.

Menurut Tylor (dalam Tilaar, 2002: 37) mengenai budaya sebagai berikut Budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Pernyataan Kroeber dan Kluckhohn (Alisjahbana, 1986: 207-208), definisi kebudayaan dapat digolongkan menjadi 7 hal, yaitu: *Pertama*, kebudayaan sebagai keseluruhan hidup manusia yang kompleks, meliputi hukum, seni, moral, adat istiadat, dan segala kecakapan lain, yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. *Kedua*, menekankan sejarah kebudayaan, yang memandang kebudayaan sebagai warisan tradisi. *Ketiga*, menekankan kebudayaan yang bersifat normatif, yaitu kebudayaan dianggap sebagai cara dan aturan hidup manusia, seperti cita-cita, nilai, dan tingkah laku. *Keempat*, pendekatan kebudayaan dari aspek psikologis, kebudayaan sebagai langkah penyesuaian diri manusia kepada lingkungan sekitarnya. *Kelima*, kebudayaan dipandang sebagaistruktur, yang membicarakan pola-pola dan organisasi kebudayaan serta fungsinya. *Keenam*,

kebudayaan sebagai hasil perbuatan atau kecerdasan. *Ketujuh*, definisi kebudayaan yang tidak lengkap dan kurang bersistem.

Sedangkan menurut sejarawan Muslim yaitu Ibnu Khaldun, Kebudayaan adalah masyarakat manusia yang dilandaskan diatas hubungan antara manusia dan tanah dari satu segi, dan segi lain diatas hubungan antara manusia dengan lainnya yang berakibat timbulnya upaya mereka untuk mematahkan kesulitan- kesulitan lingkungan, kemudian untuk mendapatkan kesenangan dan kecukupan dengan membangun industri, menyusun hukum dan menertibkan transaksi (Sujati, 2018)

1. Sejarah

Sejarah dapat dikaji dari dua segi, pertama dari arti istilahnya dan kedua dari makna dasar yang terkandung dalam istilah sejarah itu. Istilah sejarah berarti peristiwa, kejadian atau apa yang telah terjadi dimasa lampau. Dalam bahasa Jerman, sejarah sama artinya dengan *geschichte* yang berasal dari kata *geschehen* yang berarti pula telah terjadi atau kejadian. Pengertian sejarah sebagai peristiwa ini menyangkut makna dasar dari istilah sejarah. Dengan demikian, makna dasar sejarah adalah peristiwa, kejadian, aktivitas manusia yang telah terjadi di masa lampau. Sejarah dalam pengertian sejarah sebagai peristiwa memiliki sifat atau ciri-ciri *einmalig* dan unik. *Einmalig*, berarti sekali terjadi. Setiap peristiwa hanya sekali terjadi dan tak akan pernah terulang kembali. Sedangkan sifat unik menunjuk sebagai peristiwa satu- satunya yang berarti tidak ada duanya. Maka peristiwa sejarah selalu bersifat khusus.

Istilah sejarah dalam bahasa Indonesia sekaligus mengandung makna sejarah manusia. Kata sejarah berasal dari kata *syajarah* dalam bahasa Arab yang berarti pohon atau silsilah. Pengertian sejarah sebagai kisah akan mengembangkan pengertian sejarah sebagai ilmu. Istilah – istilah sejarah dalam bahasa Barat seperti halnya *history* dalam bahasa Inggris, *histoire* dalam bahasa Prancis, *historia* dalam bahasa latin yang bersumber dari bahasa Yunani *historein* lebih menunjuk pengertian yang mengarah kepada konsep ilmu. Menurut Plato, *historein* atau *historia* berarti penyelidikan atau pengetahuan. Sedangkan Sejarah menurut Aritoteles ialah sejarah merupakan satu sistem yang meneliti suatu kejadian sejak

awal tersusun dalam bentuk kronologi. Aristoteles berpendapat bahwa sejarah mencakup peristiwa- peristiwa masa lalu yang mempunyai catatan atau bukti- bukti yang konkrit. Sedangkan Herodotus berpendapat bahwa sejarah adalah satu kajian perputaran jatuh banggunya masyarakat dan peradaban. Filsuf Inggris, Francis Bacon yang hidup pada akhir abad ke 16 da 17 mengartikan *historia* sesuai dengan konsep Aristoteles ialah sebagai pengetahuan atau ilmu yang bersifat individual, untuk membedakan dengan *philosophia* (filsafat) yang berbicara mengenai hal- hal yang bersifat umum (M.Pd, 2018, p. 1)

Sedangkan para ahli mengemukakan definisi sejarah antara lain sebagai berikut :

- a) Sartono Kartodirdjo membagi pengertian sejarah berdasarkan peristiwa dan kisah menjadi dua yaitu, Sejarah dalam arti objektifitas yang merupakan kejadian atau peristiwa sejarah yang tidak dapat terulang lagi dan Sejarah arti subjektif dimana sejarah adalah suatu kontruksi (bangunan) yang disusun oleh penulis sebagai suatu uraian cerita (kisah). Kisah tersebut merupakan suatu kesatuan dari rangkaian fakta- fakta yang saling berkaitan (Kuntowijoyo, 1995, p. 12)
- b) Sejarah menurut M. Yamin ialah ilmu yang berhubungan dengan cerita sebagai hasil penafsiran kejadian pada masa lalu (Kuntowijoyo, 1995: 33).
- c) Sejarah menurut Sidi Gazalba ialah bahwa sejarah sebagai masa lalu manusia dan seputarnya yang disusun secara ilmiah dan lengkap meliputi urutan fakta dengan tafsiran yang memberi pengertian dan pemahaman tentang apa yang berlaku (Gajalba, 1981, p. 12)

Maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Sejarah adalah suatu kejadian yang terjadi atau peristiwa yang benar-benar pada masa lampau. Banyak dari kita tidak mengetahui bahwa setiap apa yang kita akan lakukan atau yang terjadi adalah bagian dari sejarah, maka dari itu hargailah bahwa sejarah sangat penting bagi kita ataupun bagi generasi-generasi selanjutnya.

2. Pelestarian

Pelestarian dalam Kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata lestari yang artinya adalah tetap selamanya- lamanya tidak berubah. Kemudian dalam penggunaan bahasa Indonesia, penggunaan awalan pe- dan akhiran -an artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja) (Endarmoko, Stefanus lutfi Eliazer, dkk: 2016). Pelestarian adalah upaya pengelolaan pusaka melalui kegiatan penelitian, perencanaan, perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan, pengawasan, atau pengembangan secara selektif untuk menjaga kesinambungan, keserasian, dan daya dukungnya dalam menjawab dinamika jaman untuk membangun kehidupan bangsa yang lebih berkualitas (Jogja Heritage Society: 2010).

Pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar dan dasar ini disebut juga faktor- faktor yang mendukung baik dari dalam maupun dari luar hal yang dilestarikan. Oleh karena itu, sebuah proses atau tindakan atau tindakan pelestarian mengenal strategi maupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing- masing (Alwasilah, 2006: 12). Lebih rinci A.W Widjaja (1986) mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes dan selektif.

Maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pelestarian adalah upaya untuk mempertahankan agar produk lokal tetap dipertahankan sebagaimana adanya. Kegiatan pelestarian dan kelestarian adalah upaya untuk membuat sesuatu tetap selama- lamanya tidak berubah yang dilakukan secara terus- menerus terarah dan terpadu.

3. Genderang Sisibah sebagai Warisan Budaya Suku Pak Pak

a) Genderang Sisibah

Genderang Sisibah adalah gendang bernada satu sisi yang merupakan instrumen musik berbentuk konis yang terdiri dari Sembilan buah gendang (nine drums chimes one headed) sehingga nama lengkapnya disebut Genderang Sisibah. Sebagai esambel, Genderang digabung atau dipadukan dengan instrumen lain seperti empat buah gong (gong sada rebaan), cilat- cilat (simbal) dan satu buah alat tiup yang disebut sarune (aboe). Adapun penggabungan antara genderang dengan alat musik yang lain sesuai dengan kemampuan pelaksana upacara. Genderang tidak luput dari yang memainkannya. Untuk memainkan Genderang, pemain genderang ada beberapa orang. Jumlahnya ditentukan berdasarkan repertoar yang akan dimainkan (Torang, Rebecca, 2009: 4).

Genderang merupakan bagian yang penting dimana tanpa adanya genderang upacara yang dilaksanakan tidak hikmad. Ada beberapa ritual atau bisa juga dikatakan tata memperlakukan genderang sebelum dimainkan antara lain: pada saat menyembelih kurban seperti ayam, darah kurban akan dioleskan kepada kulit genderang (menurut kepercayaan dulu). Cara ini diyakini dapat membuat suara genderang semakin nyaring berbunyi. Jika belum nyaring juga maka seseorang harus mengunyah sirih (kapur, lada, buah pinang yang dibalut daun) dan air ludah dari yang mengunyah sirih itu di oleskan kepada genderang, jika kedua hal diatas belum juga nyaring maka menurut kepercayaan dulu akan terjadi kemalangan.

Berbicara mengenai gong, maka gong terdiri dari *gong poi*, *tapuldep*, *pongpong* dan *cilat- cilat* (simbal). *Cilat- cilat* pada dasarnya hanya sebagai variasi bunyi. Gong yang termasuk klasifikasi idiofon yang mana alat ini merupakan alat musik yang menghasilkan bunyi dari badannya dengan cara dipukul dengan menggunakan stick, stick yang dipergunakan terbuat dari *keddeng pola* (pelepah enau) dengan ukurannya yang berbeda- beda. Pada gong juga terdapat simbol pelambangan. *Gung jujur* yang merupakan gong paling besar dari antara gong yang lain memiliki arti ikhlas dalam kejujuran, ini dapat dilihat dari bunyinya yang besar serta dengungannya yang tidak pernah putus samapi datangnya pukulan berikutnya. Yang kedua *gung poi* yaitu gong yang menyambut atau menyahuti (*mengapoi*). Bunyi yang dihasilkannya adalah merupakan sahutan terhadap gung jujur dengan arti bahwa kejujuran harus dijawab dengan persetujuan. Yang ketiga yaitu *gung*

tapuldep, dimainkan dengan cara diletakkan diatas pangkuan pemainnya atau didekap dada. Dalam adat gung ini memiliki arti yaitu dalam segala adat istiadat kehidupan kemasyarakatan terhadap banyak tantangan dan hambatan , namun semua itu harus ditempuh dengan kesabaran. *Tapuldep* artinya dipukul dengan terputus- putus (*tapul dep- dep*). Yang terakhir adalah pongpong yaitu gung terkecil dan berperan sebagai tempo bersama dengan gendang si raja mengempu. Gong ini juga bisa digunakan sebagai tanda atau alat untuk memberitahukan bahwa akan terjadi sesuatu (Torang Rebecca, 2009: 13-15)

Genderang dipakai dalam mengisi upacara yang disebut kerja. Pengertian upacara (ritual : ceremony) menurut kamus istilah Antropologi adalah sistem aktifitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat Pakpak pada umumnya mengenal dua jenis upacara (*kerja*). Pertama disebut *kerja mbaik* yaitu upacara yang berhubungan dengan suka cita, misalnya perkawinan (merunjuk), peresmian rumah baru dan penobatan raja (menraja). Kedua adalah *kerja njahat* yaitu upacara adat yang berkaitan dengan duka cita dan sebagainya (Berutu T. , 1998, p. 15)

Dengan Instrumen atau alat musik yang digunakan para sahabat, maka diantara yang mendekati kesamaan bentuk dan sifat adalah: memberi kemaslahatan bagi pemain atau pendengarnya. Salah satu bentuknya seperti genderang untuk membangkitkan semangat. Tidak ada unsur *tasyabuh bil kuffar* (meniru orang kafir dalam masalah yang bersangkutan dengan sifat khas kekufurannya) dengan alat musik atau bunyi instrumen yang biasa dijadikan sarana upacara non muslim. Dalam hal ini, instrumen yang digunakan sangat relatif tergantung maksud si pemakainya. Dan perlu diingat, hukum asal alat musik adalah mubah, kecuali ada dalil yang mengharamkannya (Aziz, 2008, p. 81)

Adapun hadis yang berkaitan dengan alat musik yaitu berdasarkan hadis nabi yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah sebagai berikut :

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْزَمِيُّ وَالْخَلِيلُ بْنُ عَمْرٍو قَالَا حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ خَالِدِ بْنِ إِلْيَاسَ عَنْ رَبِيعَةَ
 بْنِ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ الْقَاسِمِ عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَعْلَنُوا هَذَا النِّكَاحَ وَاضْرِبُوا
 عَلَيْهِ بِالْغُرْبَالِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Nashr bin Ali Al Jahdlami dan Al Khalil bin Amru keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Isa bin Yunus dari Khalid bin Ilyas dari Rabi'ah bin Abu 'Abdurrahman dari Al Qasimdari'Aisyah dari Nabishallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Umumkanlah pernikahan ini, dan tabuhlah rebana." (HR. Ibnu Majah, Hadits No. 1885)

Ayat Al- Qur'an yang berkaitan dengan Melestarikan Budaya. Tafsir An-Nahl ayat 123 sebagai berikut :

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: Kemudian kami wahyukan kepadamu (Muhammad), “ Ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan dia bukanlah termasuk orang musyrik.

Dari tafsiran ayat diatas ialah perlunya melestarikan budaya yang sudah sesuai dengan syari'ah agama. Budaya Ibrahim dijamin benar oleh Allah SWT, maka benar kita diperintahkan mengikuti. Perintah tersebut adalah wahyu (tsumma awhaynaa ilayka) yang mesti benar dan mesti dipatuhi. Bahwa segala lelampah Ibrahim A.S. itu juga wahyu dan sama sekali tidak terindikasi kemusyrikan sedikit pun. "wamaa kaana mina almusyrikiina".Itu artinya, umat Islam diwajibkan tetap menjaga tradisi Islami dan melestarikan budaya yang sesuai dengan syari'ah Islam. Sedangkan budaya yang kosong tanpa warna agama, maka diwarnai dengan Islam. Sementara budaya yang bertentangan dengan Islam, wajib diubah secara bijak, dengan memperhatikan kerifan lokal dan selanjutnya bersih dan hilang.

Dalil Hukum Islam bahwanya tidak boleh memakai Genderang Sisibah dalam Kematian yaitu: Q.S Al- Lukman : 19

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya :

“ Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”.

Di dalam surah ini mengandung makna bahwasanya menggunakan musik atau nyanyian secara berlebih- lebihan dilarang. Bahwa sesungguhnya Allah sangat memuji suara yang baik dengan demikian dibolehkan mendengarkan nyanyian yang baik. Beda hal nya dengan Genderang Sisibah yang tidak diperbolehkan menggunakannya di acara kematian dikarenakan beberapa faktor didalamnya mengandung unsur kesedihan dan ritme musik itu mengandung Lagu Nangen yang artinya meratapi kematian. Jadi musik Genderang Sisibah sangat tidak cocok digunakan dalam acara duka tersebut karena sangat melanggar syariat Islam yaitu meratapi orang yang meninggal.

Ada kalanya Genderang Sisibah ini digunakan dalam upacara kematian yang mayoritas Kristen sampai sekarang masih tetap mereka gunakan karena masyarakat Pak Pak Dairi sebagian besar mayoritas Kristen. Upacara tersebut dilakukan orang Kristen dikarenakan ada makna di dalam Genderang Sisibah yaitu seperangkat gendang satu sisi berbentuk konis yang terdiri dari lima buah gendang. Kelima Gendang ini berasal dari Genderang Sisibah dengan hanya menggunakan Gendang pada bilangan ganjil saja diurut dari Gendang besar yaitu Gendang I, III, V, VII dan IX. Masing – masing ada keliman Gendang tersebut mempunyai pola ritme yang berbeda- beda dan penuh dengan makna. Instrumen lainnya yang terdapat dalam ensambel musik Genderang Silima ini adalah Gung Sada Rabaan, Sarune dan Cilat- cilat sebagaimana yang terdapat dalam ensabel Genderang Sisibah. Ensambel ini digunakan pada upacara duka cita (Kerja Njahat) saja, seperti upacara kematian, mengokal tulan atau (menggali tulang belulang) pada tingkat upacara terbesar dan tertinggi secara adat masyarakat Pak Pak.

b) Warisan Budaya Suku Pakpak

Budaya menurut Koentjaningrat dalam bukunya (Pengantar antropologi II 2005:12) mengemukakan budaya di dalam sanssekerta *Budhi* (*buddhayah*) adalah bentuk jamaknya dan dengan demikian Kebudayaan dapat diartikan “pikiran dan akal”. Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks yang ada didalamnya

terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan- kemampuan lain yang di dapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Budaya adalah bagian dari kehidupan masyarakat, budaya ada didalam masyarakat dan lahir dari pengalaman hidup sehari-hari yang dialami oleh setiap kelompok masyarakat tertentu. Dalam budaya, kita melihat adanya berbagai hal yang tercakup seperti adat serta upacara tradisional. Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keanekaragaman suku dan budaya, hal ini menjadi suatu kebanggaan bagi Indonesia yang telah banyak di kenal oleh negara-negara lain. Setiap suku di negara Indonesia memiliki budaya yang berbeda, termasuk adat istiadat, musik dan bahasa.

Etnis/suku Pakpak memiliki budaya yang sudah diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang masyarakat Pakpak. Salah satu bentuk warisan budaya tersebut adalah kesenian. Kesenian yang diwariskan oleh leluhur masyarakat Pakpak dalam beberapa bentuk, diantaranya adalah seni tari (tatak), seni ukir, seni tekstil dan seni musik.

Seni sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat setiap suku, demikian juga dengan masyarakat Pakpak. Pada suku Pakpak ada beberapa seni yang merupakan peninggalan nenek moyang, yaitu seni tari, seni pahat, dan seni musik. Seni musik sangat berperan dalam beberapa acara tertentu pada suku Pakpak, diantaranya yaitu, acara pernikahan, acara kematian, upacara ritual seperti mengkurak tulan, mendegger uruk dan hiburan. Bahkan pada zaman dahulu musik juga berperan dalam pesta rakyat pada saat masa panen hasil pertanian masyarakat, seperti panen padi dan panen kopi. Konon pada saat musim panen, semua masyarakat berkumpul untuk merayakan kegembiraan mereka karena hasil tani yang memuaskan, sehingga diadakannya pesta rakyat dengan musik dan taritarian tradisional Pakpak. Namun sejalan dengan perkembangan zaman, hal ini tidak dilakukan lagi pada saat ini oleh masyarakat Pakpak.

Suku Pakpak merupakan bagian dari suku yang ada di Provinsi Sumatera Utara. Suku Pakpak memiliki warisan berbudaya dimana memiliki kewajiban untuk mempertahankan dan melestarikan kebudayaan leluhur tersebut sehingga dapat

menjadi pedoman bagi setiap warganya. Masyarakat Pakpak adalah masyarakat yang sangat menghormati norma-norma budaya tradisional adat Pakpak yang diwariskan nenek moyang mereka dibuktikan dengan adanya praktek adat dalam setiap lingkaran kehidupan masyarakat Pakpak misalnya seperti dalam upacara pernikahan maupun kematian di suku Pakpak.

Suku pakpak adalah salah satu suku di Sumatra Utara yang memiliki beragam produk budaya, misalnya musik, tari, adat istiadat dan lain- lain. Berbicara tentang musik adalah seni keindahan bunyi dan suara, baik yang dihasilkan oleh instrumen maupun yang bersala dari organ tubuh manusia. Salah satu instrumen musik Pak Pak yang sangat populer adalah Genderang Sisibah. Genderang Sisibah (sering juga disebut hanya Genderang) adalah instrumen yang terdiri dari sembilan buah genderang dengan ukuran yang berberbeda, mempunyai suara yang berbeda dan ditabh oleh beberapa orang sehingga dapat menghasilkan sebuah irama (Torang, Rebecca, 2009: 1).

Bagi masyarakat Pakpak kehadiran ensemble Genderang si sibah adalah merupakan pengabsahan akan status upacara yang dilaksanakan, yaitu upacara sukacita (*kerja mbaik*) dengan tingkatan yang terbesar dan tertinggi (*males bulung simbernaik*). Tidak satu upacara pun yang dapat menghadirkan ensemble ini diluar dari ketentuan di atas. Selain itu, hadirnya ensemble genderang si sibah berarti secara otomatis akan ada kerbau kurban (*kerbo*) yang akan disembelih. Dengan demikian *kerja mbaik*, *males bulung simbernaik*, dan *kerbo* (kerbau qurban) adalah identik dengan hadirnya genderang si sibah (Dais Dharmawan Paluseri dkk: 2017

Selain itu, tidaklah semua orang diperkenankan menghadirkan genderang si sibah pada *kerja mbaik males bulung simbernaik*. Mereka yang diperkenankan hanyalah apabila sepanjang hidupnya telah melaksanakan syarat-syarat adat secara penuh terhadap kerabatnya, terutama kepada seluruh unsur *sulang si lima*. *Merkata gendang* (berbunyi genderang) juga hanya boleh dilaksanakan apabila telah mendapat persetujuan atau pengabsahan dari *sulang si lima*, hal ini dapat dilihat dari kehadiran unsur kerabat ini pada saat pelaksanaan upacara. Hadirnya kerabat ini adalah merupakan penggenapan dan pengabsahan upacara adat sekaligus

membayar dan menerima kewajiban adat sesuai fungsi dan kedudukannya masing-masing.

Keseluruhan unsur ini dapat dilihat pada setiap gendang yang dimainkan saat unsur-unsur ini didaulat untuk *tumatak* (menari adat). Saat seperti inilah mereka menerima dan memberikan kewajiban adat dari dan kepada *kesukuten* (orang yang mengadakan upacara). Pada saat repertoar gendang puang dimainkan, maka pada saat itulah kelompok puang (keluarga pember isteri) *tumatak* (menari adat). Demikian pula pada saat merkata gendang berru (repertoar gendang berru), maka kelompok berru inilah yang *tumatak* (menari adat) (Naiborhu, 2005)

B. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu atau penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

1. Skripsi Surung Solin yang dibuat pada tahun 2016 yang berjudul “Analisis Fungsi Dan Struktur Ritme Repertoar *Gendang Mengkerboi* Dalam Upacara *Ncayur Ntua* Masyarakat Pakpak Di Desa Natam Jehe, Kecamatan Kerajaan, Kabupaten Pakpak Bharat” Penelitian ini menjelaskan bahwa Etnik Pakpak memiliki budaya yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyangnya. Salah satu bentuk dari warisan budaya tersebut adalah kesenian dalam beberapa bentuk, di antaranya adalah seni tari (*tatak*), seni ukir, seni tekstil, seni patung, dan seni musik (*genderang*). Dalam upacara adat *kerja njahat* maupun *kerja mbaik* pada masyarakat Pakpak, ada istilah yang disebut *mengkerboi*, yaitu acara proses penyembelihan kerbau yang dibawa oleh *kula-kula* untuk dijadikan *persulangen*. *Genderang* yang

dipakai *pergocci* juga harus sesuai dengan upacara yang dilaksanakan, jika upacara yang akan dilaksanakan adalah upacara yang bersifat suka cita, maka yang dipakai adalah *genderang sisibah* atau *genderang sipitu*. Sebaliknya jika upacara yang akan dilaksanakan bersifat duka cita, maka *genderang* yang dipakai adalah *genderang silima*. Bagi suku Pakpak, musik mempunyai peranan yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan masyarakatnya, karena hampir seluruh kegiatan adat, ritual, dan hiburan selalu menggunakan musik. Masyarakat Pakpak mempunyai budaya musikal sendiri. Masyarakat Pakpak membagi alat musiknya berdasarkan bentuk penyajian dan cara memainkannya.

2. Dan penelitian berikutnya yaitu Skripsi Gopas Valentino Lumbantoruan pada tahun 2017 yang berjudul “Deskriptif Teknik Permainan Genderang Sisibah” Penelitian ini menjelaskan tentang teknik permainan *Genderang Si Sibah*. Instrumen ini terdiri dari 9 (sembilan) buah gendang yang mempunyai nada dan bisa memainkan melodi (*drum chimes*). Pemain gendang disebut *Pergenderang*. Yang menjadi bagian unik, selain memainkan ritem, *pergenderang* juga harus memainkan nada sesuai dengan repertoar yang dibawa. Jadi dengan kata lain, *pergenderang* akan memainkan ritem dan melodi sekaligus secara bersamaan. Pada umumnya seluruh pengetahuan tentang kebudayaan termasuk cara maupun penyajian kesenian setiap suku di Sumatera Utara diwariskan secara lisan oleh nenek moyang mereka. Jadi, menurut penulis teknik permainan *Genderang Si Sibah* ini diajarkan secara lisan. Selain itu, masih banyak masyarakat yang belum kenal dengan instrumen ini dan pasti banyak juga yang ingin sekali mengetahui cara untuk memainkan instrumen ini.

C. Definisi Konseptual

Konsep ialah pengertian abstrak dan sejumlah konsepsi-konsepsi atau pengertian, pendapat atau paham yang telah ada dalam pikiran (Koentjaraningrat 1985:10). Konsep Genderang Sisibah adalah seperangkat alat musik yang terdiri dari sembilan buah (Sibah) yang dimainkan oleh delapan hingga sembilan pemusik

yang disebut pande (orang yang pintar dan bijaksana). Selain itu hadirnya esambel Genderang Sisibah berarti secara otomatis akan ada kurban (kerbo) yang akan disembelih.

Menurut Koentjaraningrat (1980) kata kebudayaan berasal dari kata sansekerta budhayah yaitu bentuk jamak dari budhi yang berarti “budi” atau “akal” dengan demikian kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Sedangkan kata budaya merupakan perkembangan majemuk dari “budidaya” yang berarti daya dari budi sehingga dibedakan antara budaya yang berarti “daya” yaitu hasil dari cipta, karsa dan rasa (Soelaeman, 2005, p. 22) Definisi budaya adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia.

Genderang Sisibah merupakan salah satu warisan budaya suku Pak Pak. Bagi masyarakat Pakpak kehadiran esambel Genderang Sisibah ini adalah merupakan pengabsahan akan status upacara yang dilakukan yaitu upacara suka cita (*kerja mbaik*) dengan tingkatan yang terbesar dan tertinggi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah, yaitu sekumpulan aturan sistematis dalam usaha mengumpulkan sumber- sumber sejarah. (Daliman 2012: 27) menyatakan bahwa metode sejarah adalah sebagai perangkat asas dan aturan yang sistematis yang didesain guna membantu secara efektif untuk mengumpulkan sumber- sumber sejarah, menilainya secara kritis dan menyajikan sintesis hasil-hasil yang dicapainya yang pada umumnya dalam bentuk tertulis. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Historis dan Antropologis. Historis yaitu cenderung melihat budaya sebagai warisan yang dialih turunkan dari generasi satu kegenerasi berikutnya. Antropologis adalah pendekatan yang melihat dari keseharian yang dilakukan dari kebiasaan- kebiasaan agama yang berkembang dalam masyarakat tersebut.

Secara umum, dalam metode penulisan sejarah terdapat empat langkah yang dilakukan, yaitu: Heuristik, Verifikasi (Kritik), Interpretasi, dan Historiografi.

1) Heuristik,

Heuristik yaitu tahap awal yang dilakukan dalam penelitian. Heuristik berasal dari kata Yunani, *heuriskein*, artinya menemukan. Jadi yang dimaksud dengan heuristik adalah tahap untuk mencari, menemukan, serta mengumpulkan sumber-sumber atau berbagai data yang relevan dengan topik penelitian, guna untuk mengetahui segala bentuk peristiwa atau kejadian sejarah masa lampau. Untuk menemukan sumber tersebut seorang sejarawan harus bisa mencarinya di berbagai dokumen dengan :

- a. Menggunakan metode kepustakaan atau arsip nasional bisa juga sejarawan mengunjungi situs sejarah.
- b. Melakukan wawancara untuk melengkapi data sehingga diperoleh data yang baik dan lengkap juga dapat menunjang terwujudnya sejarah yang mendekati kebenaran.

Sejarah yang terjadi pada masa lalu memiliki begitu banyak periode dan bagian (seperti politik, ekonomi, social, dan budaya) sehingga memiliki sumber data yang beraneka ragam sehingga perlu adanya klasifikasi data dari banyaknya sumber tersebut. Dokumen dokumen yang berhasil dikumpulkan merupakan data yang sangat berharga. Dokumen tersebut yang digunakan sebagai dasar untuk menelusuri peristiwa peristiwa sejarah yang telah terjadi pada masa lalu.

2) Verifikasi (Kritik Sumber)

Langkah selanjutnya dilakukan Kritik Sumber. Kritik sumber adalah sebuah metode tafsir yang mempertimbangkan faktor historis dari suatu teks untuk dapat menggali maknanya secara lebih mendalam. Dalam ilmu sejarah, kritik dilakukan untuk mencari kebenaran suatu sumber sejarah. Terdapat dua jenis kritik sejarah, yaitu:

- a. Kritik internal (uji kredibilitas). Merupakan kritik yang membangun dari dalam sejarah, yang didasarkan pada arti sebenarnya dari suatu kesaksian. Kritik ini dilakukan untuk mencari kesesuaian data dengan permasalahan yang diteliti dan memperoleh dokumen yang kredibel dengan menganalisis dokumen yang tertulis. Menganalisis dokumen atau buku-buku yang berkaitan dengan sejarah Genderang Sisibah dengan metode membandingkan sumber lain.
- b. Kritik ekstern. Merupakan kritik yang membangun dari luar sejarah, yang dilakukan dengan mencari kebenaran sumber sejarah melalui sejumlah pengujian terhadap berbagai aspek di luar sumber sejarah.

3. Interpretasi

Langkah selanjutnya yang dilakukan Interpretasi yaitu, hasil penganalisan terhadap sumber-sumber yang diteliti. Interpretasi dalam sejarah adalah penafsiran terhadap suatu peristiwa, fakta sejarah, dan merangkai suatu fakta dalam kesatuan yang masuk akal. Penafsiran fakta harus bersifat logis terhadap keseluruhan konteks peristiwa sehingga berbagai fakta yang lepas satu sama lainnya dapat disusun dan dihubungkan menjadi satu kesatuan yang masuk akal.

4. Historiografi

Langkah terakhir yang dilakukan adalah Historiografi. Metode ini yaitu penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya menjadi satu kisah atau kajian yang menarik dan selalu berusaha memperhatikan aspek kronologinya. Karena historiografi merupakan puncak dari sebuah penelitian sejarah dimana pada bagian akhir dari ini, seorang peneliti atau sejarawan akan menyusun suatu kisah sejarah sesuai kaedah keilmuan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yakni kecermatan dalam penyusunan kronologis, penafsiran sejarah harus seobjektif mungkin (walaupun sulit untuk dihindari), penulisan sejarah harus mudah dimengerti dan sesuai dengan kaidah bahasa, peristiwa sejarah mana sajakah yang dianggap patut untuk dicatat, menghubungkan peristiwa- peristiwa tersebut satu sama lain dan penggunaan sumber-sumber. Dari fakta-fakta yang di dapat tentang sejarah Genderang Sisibah di Kabupaten Dairi yang sudah diuji dengan metode sejarah maka ditulis berdasarkan kronologi waktu.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Sesuai judul yang di angkat dalam penelitian ini, maka lokasi penelitian ini dilakukan di Sidikalang Kabupaten Dairi. subyek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah masyarakat dan pemain yang sering menggunakan Genderang Sisibah. Sasaran dari penelitian yang akan dilakukan adalah informan dan responden masyarakat sekitar. Penelitian ini juga dilakukan di kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Dairi guna untuk memperoleh data- data yang lebih akurat. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat atau budayawan sekaligus para pemain yang memang sudah di anggap masyarakat mahir dalam bidang memainkan Genderang Sisibah tersebut. Waktu dalam penelitian ini memerlukan waktu penelitian selama 2 bulan dimulai Desember 2020 sampai dengan Januari 2021.

C. Subjek Penelitian

Subyek penelitian penulis ini berfokus pada Genderang Sisibah yang adalah di Sidikalang Kabupaten Dairi yaitu yang sering disebut sebagai ensambel musik khas budaya dari orang Sumatera Utara. Genderang Sisibah ini sering digunakan di saat upacara adat sakral atau hal-hal acara besar, dan paling tepatnya sering dimainkan pada acara perkawinan, peresmian rumah baru dan lain sebagainya. Genderang Sisibah ini merupakan salah satu warisan budaya dari nenek moyang terdahulu.

D. Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari tangan pertama, sementara data sekunder dari sumber yang sudah ada. Penulis melakukan sumber data sekunder dan sumber data primer, dikarenakan penulis memperoleh data dari responden melalui hasil wawancara dengan nara sumber. Dan penulis juga melakukan penelitian dan mendapatkan sumber data sekunder dikarenakan diperoleh dari buku-buku yang ada di berbagai perpustakaan Universitas dan dokumentasi dari arsip-arsip kuno mengenai sejarah Genderang Sisibah dan Suku Pakpak Dairi.

E. Instrumen Penelitian

Menurut Notoatmodjo (2010) definisi instrumen penelitian adalah alat- alat yang akan digunakan untuk mengumpulkan data, instrumen penelitian ini dapat berupa kuesioner, formulir observasi, formulir- formulir lain yang berkaitan dengan pencatatan data dan sebagainya. Penulis melakukan instrumen penelitian untuk memperoleh data yang rela dengan alat rekam kamera dan buku tulis untuk mencatat hal-hal yang penting dari pertanyaan yang dipaparkan untuk nara sumber.

F. Teknik Pengumpulan Data

- i. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh data yang tidak dapat dilakukan dengan wawancara, yaitu dengan melihat dan mengamati semua yang terjadi selama permainan Genderang Sisibah yang digunakan dalam masyarakat baik berupa dalam bentuk upacara adat pada suku Pak pak. Metode observasi seperti yang dikatakan Hadi dan Nurkencana (dalam Suardeyasari, 2010:9) adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis baik secara langsung maupun secara tidak langsung pada tempat yang diamati.

ii. Wawancara

Yang dimaksud dengan wawancara fokus adalah pertanyaan yang selalu berpusat kepada pokok permasalahan, sedangkan wawancara bebas ialah pertanyaan yang beralih dari satu pokok ke pokok permasalahan lain. Sedangkan wawancara sambil lalu hanya untuk menambah atau melengkapi data lain. Dalam wawancara ini penulis melakukan wawancara kepada informan yang ahli mengenai fungsi dan cara penggunaan Genderang Sisibah yang sebagai simbol ritual peninggalan budaya nenek moyang yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat terutama dalam budaya suku Pakpak. Wawancara ini guna memperoleh data yang secara tepat. Dan menggunakan perekam kamera handphone agar penulis mendapatkan data dari informasi secara akurat.

iii. Dokumen

Sugiyono (2012:240), mengemukakan pendapatnya mengenai dokumen, dokumen merupakan catatan peristiwa yang berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Jadi penulis melakukan penelitian dengan memperoleh dari buku-buku yang membahas tentang judul Genderang Sisibah, arsip-arsip daerah yang terdapat di perputakaan daerah, dan karya-karya anak daerah dalam memainkan Genderang Sisibah dengan teknik yang sudah ditentukan.

G. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, dapat dilakukan beberapa tahapan untuk memperoleh data yang akurat serta konsisten dalam peneliti, diantaranya :

1. Sebagai langkah awal ialah dengan mencari sumber informasi yang relevan dengan objek yang akan diteliti.
2. Selanjutnya melakukan verifikasi dengan melalui dua tahapan yaitu kritik intern dan kritik ekstern kemudian data yang lolos melalui kritik tersebut dapat menjadi fakta sejarah.
3. Melakukan interpretasi dengan menyusun data- data hasil penelitian berdasarkan fakta dan merangkai fakta- fakta tersebut menjadi satu kesatuan sesuai topik penelitian.
4. Menganalisis serta menyajikan fakta- fakta tersebut dalam suatu teknik dan cara yang baik dalam bentuk tulisan untuk banyak orang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN



Gambar 1. Peta Wilayah Kabupaten Dairi

1. Letak dan Keadaan Geografis Kabupaten Dairi

Kabupaten Dairi mempunyai luas wilayah 1.927,80 kilometer persegi atau sekitar 2,64 persen dari luas keseluruhan wilayah Provinsi Sumatra Utara dengan ibu kota Sidikalang. Sebagian besar Kabupaten Dairi terdiri dari dataran tinggi yang terletak antara $2^{\circ}15-00^{\circ}$ – $3^{\circ}00'00''$ Lintang Utara dan $98^{\circ}00$ – $98^{\circ}30'$ dengan ketinggian 700 - 1.250 meter di atas permukaan laut.

Batas- batas wilayah Kabupaten Dairi adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Aceh Tenggara dan Karo
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Samosir dan Danau Toba
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Pakpak Bharat
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Selatan (Provinsi NAD)

2. Iklim

Keadaan tanah di Kabupaten Dairi umumnya bergunung- gunung dan berbukit- bukit dengan bervariasi dan iklimnya adalah hujan tropis. Musim hujan yang paling berpengaruh biasanya terjadinya pada bulan Januari, April, Mei, September, November, dan Desember setiap tahunnya. Suhu udara berkisar antara $18^{\circ}\text{C} - 29^{\circ}\text{C}$, jadi sejuk dan sekali- sekali terasa cukup dingin.

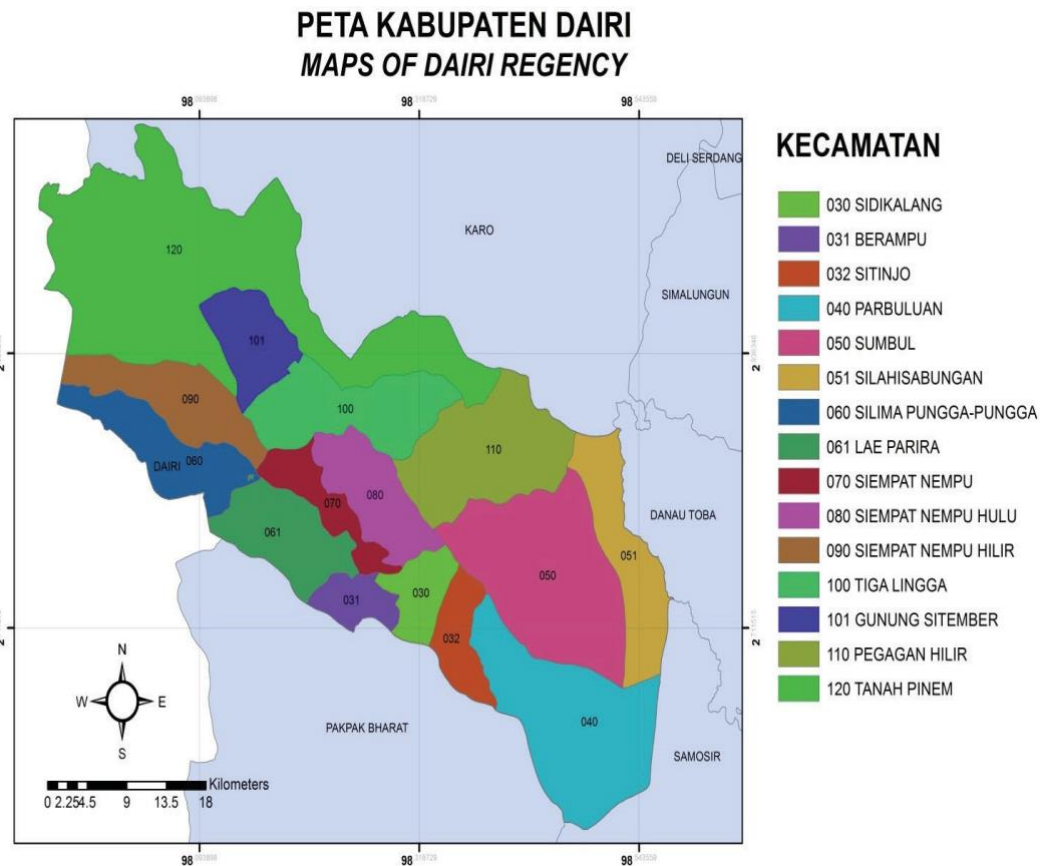
3. Wilayah Administratif

Dari berbagai informasi yang dihimpun, pemerintahan di Kabupaten Dairi telah ada sejak masa penjajahan Belanda (sekitar 1852 s/d 1942) dengan struktur pemerintahan sebagai berikut, Raja Ekuten (Takal Aur) sebagai pemimpin satu suak, Pertaki sebagai pemimpin satu kuta (Kampung), dan Sulang Silima sebagai

pen
Sir

met
olel
Bat
dib:
Sir
pen
dib:

Lur
mer
Sili
okt
Dairi.



Sesuai dengan UU NO.22 Tahun 1948 semua kabupaten kembali dilebur akibatnya Kabupaten Dairi menjadi bagian dari Kabupaten Tapanuli Utara. Ketentuan ini berlaku sejak 1 April 1950. Sejak itu masyarakat Dairi berjuang agar Dairi menjadi daerah otonom. Pada tanggal 28 Agustus 1958, Gubernur KHD

Sumatra Utara menetapkan Dairi menjadi wilayah administratif langsung berurusan dengan provinsi. Akhirnya, Dairi resmi menjadi daerah otonom berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang- Undang (Perpu) No. 4 Tahun 1964 tentang Pembentukan Kabupaten Dairi. Hal ini berlaku surut sejak tanggal tanggal 1 Januari 1964. Sejak tahun 1947, Kabupaten Dairi telah dipimpin oleh sejumlah bupati. Sekarang ini jabatan bupati dipercayakan kepada KRA Johnny Sitohang Adinegoro, yang dipilih oleh rakyat melalui pilkada untuk periode 5 tahun mendatang. (Safri, 2009, p. 140)

Gambar 2. Peta Wilayah Kecamatan- kecamatan di Kabupaten Dairi

Secara administratif Kabupaten Dairi terbagi atas 15 kecamatan. Secara berturut-turut kecamatan- kecamatan yang terdapat di Kabupaten Dairi adalah sebagai berikut :

1. Kecamatan Sidikalang

2. Kecamatan Brampu
3. Kecamatan Parbuluan
4. Kecamatan Sumbul
5. Kecamatan Silima Pungga- Pungga
6. Kecamatan Lae Parira
7. Kecamatan Siempat Nempu
8. Kecamatan Siempat Nempu Hulu
9. Kecamatan Siempat Nempu Hilir
10. Kecamatan Tigalingga
11. Kecamatan Gunung Sitember
12. Kecamatan Pegagan Hilir
13. Kecamatan Tanah Pinem
14. Kecamatan Silahisabungan
15. Kecamatan Sitinjo

Luas wilayah daerah kecamatan- kecamatan di Kabupaten Dairi

NO	Kecamatan	Ibu Kota Kecamatan	Luas Area (KM)	Luas Wilayah (Persentase)
1	Sidikalang	Sidikalang	70,67	3,67
2	Berampu	Berampu	40,85	2,12
3	Sitinjo	Sitinjo	53,15	2,76
4	Parbuluan	Sigalingging	235,40	12,21
5	Sumbul	Sumbul	192,58	9,99
6	Silahisabungan	Silalahi	75,62	3,92
7	Silima Punggapungga	Parongil	88,35	4,58
8	Lae Parira	Lae Parira	42,75	2,22
9	Siempat Nempu	Buntu Raja	60,15	3,12
10	Siempat Nempu Hulu	Silumboyah	93,93	4,87
11	Siempat Nempu Hilir	Sopobutar	105,62	5,48
12	Tigalingga	Tigalingga	197,00	10,22

13	Gunung Sitember	Gunung Sitember	77,00	3,99
14	Pegagan Hilir	Tiga Baru	155,33	8,06
15	Tanah Pinem	Kuta Buluh	439,40	22,79
	Dairi	Sidikalang	1 927,80	-

Sumber: Kabupaten Dairi Dalam Angka 2020

4. Demografi

Sidikalang adalah wilayah ulayat Suku Batak Pakpak Suak Keppas, namun mayoritas suku warga Sidikalang adalah Suku Batak Toba. Selain itu, banyak juga warga dari Suku Karo, Jawa, Aceh, Minang, dan suku lainnya. Kemudian agama yang dianut warga Sidikalang yakni Kristen 74.70% (Kristen Protestan 68.30% dan Katolik 6.40%), Islam 24.70%, Buddha 0.55%, Hindu 0.03%, Konghucu 0.01% dan Aliran Kepercayaan 0.01%. Masyarakat di Sidikalang sangat menjaga toleransi dalam beragama.

5. Potensi Geografis

Keadaan Topografinya yang terdiri dari pegunungan dan perbukitan serta udara yang sangat sejuk menjadi salah satu faktor penentu mayoritas pekerjaan masyarakat Dairi pada umumnya yang kini adalah petani. Beberapa komoditas pertanian unggulan dari Kab. Dairi antara lain yaitu Nilam, Kemenyan, Jagung, Kopi, Umbi-umbian, Sayur-mayur, Pisang, Nangka, Kentang.

Jika ditinjau dari segi Geografisnya, tanaman buah-buahan seperti buah Terong Belanda, Markisa, Nenas, Semangka, Apel, Jeruk, Strawberry juga dikembangkan didaerah ini. Durian juga sangat cocok dikembangkan di daerah ini, rasa dan aroma durian yang berasal dari daerah ini punya ciri khas dibanding durian yang berasal dari daerah lain. Sayangnya untuk durian tidak dijumpai sepanjang waktu karena Pembudidayaannya yang masih tradisional mengakibatkan durian tidak bisa dijumpai di sepanjang tahun, masa pemanenan masih musiman. Musim durian biasanya sekitar bulan Desember s/d bulan Januari.

Selain potensi pertanian, beberapa tahun terakhir ini Pemerintah Daerah Kab. Dairi juga sedang mengembangkan potensi pertambangan sejenis Timah Hitam dan Bijih Seng Zinc and Lead yang di kelola oleh Perusahaan PT. Dairi Prima

Mineral anak perusahaan Bumi Resources.

- Komoditas Unggulan (Kopi Sidikalang)

Salah satu komoditas unggulan yang terkenal dari Sidikalang adalah kopi. Kopi Sidikalang sangat terkenal akan kenikmatan cita rasanya, bukan hanya di dalam negeri saja tetapi hampir seluruh pecinta kopi Dunia mengakuinya. Kopi Sidikalang juga telah mampu bersaing dengan kopi Bazil, salah satu kopi terbaik di Dunia. Luas keseluruhan perkebunan kopi Robusta Kabupaten Dairi adalah 14.117 Ha dengan produksi 6.770,33 ton/tahun sedangkan pertanaman kopi Arabika seluas 5.771,5 Ha dengan produksi 2.639,05 ton/tahun.

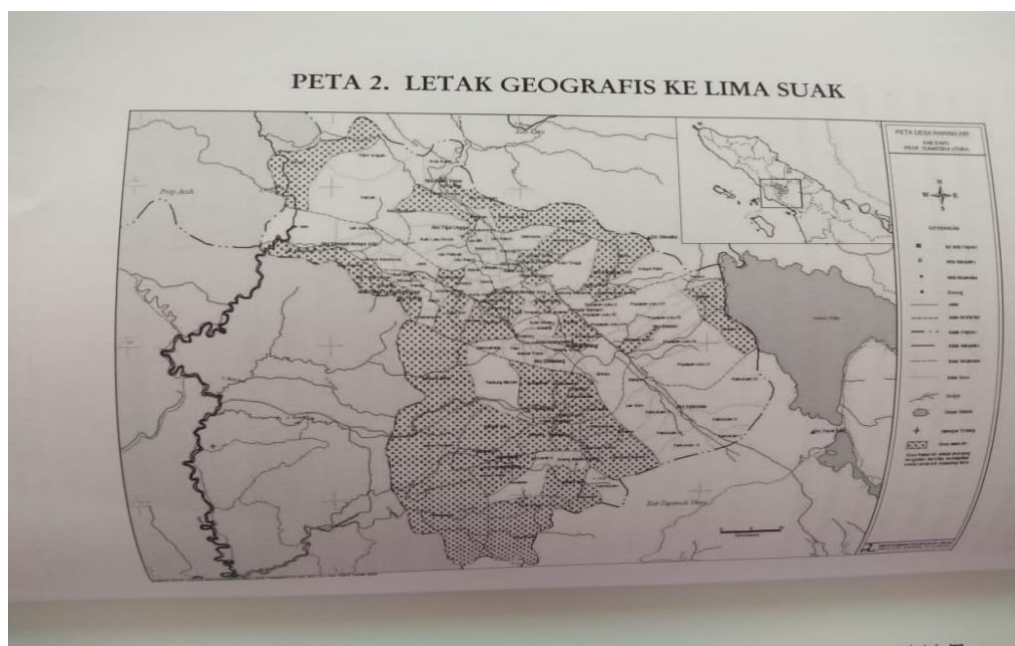
B. WILAYAH HUNIAN SUKU PAKPAK

Masyarakat Pakpak umumnya berdiam pada 5 wilayah administratif yang terbentang mulai dari Kabupaten Pakpak Bharat, Dairi, Humbang Hassundutan, Tapanuli Tengah sampai Singkil (NAD), walaupun wilayah yang didiami orang Pakpak secara administratif terpisah, namun secara geografis tidak terpisah satu sama lain karena berbatasan langsung. Namun setelah terbentuknya Kabupaten Pakpak Bharat, kini wilayah tersebut telah menjadi sentra utama orang Pakpak.

Melakukan perjalanan wilayah- wilayah yang dihuni suku Pakpak, ibarat turis asing yang tengah menikmati perjalanan wisata alam. Jarak perjalanan sekitar 200 KM dari Medan, terasa menjadi cepat berlalu karena perjalanan melewati bukit, hutan, sawah dan ladang sayur di Tanah Karo. Semua itu merupakan pemandangan yang indah dan sejuk dimata. Desa pertama di wilayah Kabupaten Dairi yang dilalui adalah desa Tanjung Beringin, selanjutnya memasuki kota Sumbul yang terkenal dengan enak berasnya. Setelah 2 KM dari Sumbul, mulailah terlihat Taman Iman jauh diatas bukit. Inilah Taman kebanggaan penduduk Dairi. Jalan terus mendaki dan berkelok, melewati sebuah monumen Jenderal TB Simatupang sebuah tanda bahwa Sidikalang, Ibukota Kabupaten Dairi sudah didepan mata. (Pardede, 2010, p. 23)

Wilayah hunian Suku Pakpak terbagi atas 5 Suak menurut komunitas marga dan dialeg yang berbeda- beda. Kelima suak tersebut secara geografis tersebar diwilayah Kabupaten Dairi dan Kabupaten Pakpak Bharat antara lain:

1. **Suak Simsim**, meliputi wilayah Salak, Kerajaan, Sitellu Tali Urang Julu, Sitellu Tali Urang Jehe. Marga- marganya yaitu: Berutu, Bancin, Manik, Banurea, Solin, Cibro, Padang, Boang Manalu, Sinamo, Lembeng, Kabeaken dan lain lain.
2. **Suak Keppas**, meliputi wilayah Sitellu Nempu, Siempat Nempu, Silima Pungga- punga, Lae Luhung, Lae mbereng dan Parbuluan. Marga- marganya yaitu: Ujung, Bintang, Pasi, Angkat, Capah, Bako, Takar, Berampu dan lain lain.
3. **Suak Pegagan**, meliputi wilayah Pegagan Jehe, Silalahi, Paropo, Tongging dan Tanah Pinem. Marga- marganya yaitu Lingga, Matanari, Kaloko, Maibang, Manik Kuta Usang dan lain lain.
4. **Suak Boang**, meliputi wilayah Simpang Kanan, Simpang Kiri, Lipat Kajang, Singkil. Marga- marganya yaitu Kombih, Saraan, Sambo, Simbello, Simeratah dan lain lain.
5. **Suak Kelasén**, meliputi wilayah Parlilitan, Sienem Koden, Manduamas dan Barus. Marga- marganya yaitu: Tumangger, Tinambunan, Kesogihan, Anak Ampun, Maha raja, Tinendung, Turuten, Pinayungen, Berasa, Gajah, Mungkur dan lain lain. (Rajasa Berutu dkk, 2001: 1)



Gambar 3. Peta Letak Geografis Ke Lima Suak

Etnis Pakpak (Suku Pakpak) adalah satu suku di Provinsi Sumatra Utara dan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam yang terbagi dalam :

1. Kabupaten Dairi ibu Kotanya Sidikalang 15 Kecamatan
2. Kabupaten Aceh Singkil Ibu Kotanya Singkil 15 Kecamatan
3. Kabupaten pakpak Bharat Ibukotanya Salak 8 Kecamatan
4. Kota Madya Subulussalam Ibukotanya Subulussalam 5 Kecamatan
5. Kabupaten Tapanuli Tengah Ibukotanya Pandan, wilayah tanah Pakpak ada 6 yaitu: Kec. Barus, Barus Utara, Sosor gadong, Andam Dewi, Manduamas, Sirandorong.
6. Kabupaten Humbang Hasundutan Ibukotanya Dolok Sanggul Wilayah tanah Pakpak ada 3 yaitu: Pakkat, Kecamatan Parlilitan dan Kec. Tara Bintang.

Luas wilayah tanah Pakpak keseluruhan adalah 8.331,12 KM² yang terdiri dari 52 Kecamatan 471 Desa.

1. Kabupaten Dairi	1.927,8 Km ²
2. Kabupaten aceh Singkil dan Kota Madyaa Subulussalam	3.758 Km ²
3. Kabupaten Pakpak Bharat	1.221,3 Km ²
4. Kecamatan Barus	84,83 Km ²
5. Kecamatan Barus Utara	
6. Kecamatan Sosor Gadong	143,14 Km ²
7. Kecamatan Andam Dewi	122,42Km ²
8. Kecamatan Manduamas	99,55 Km ²
9. Kecamatan Sirandorong	87,72 Km ²
10. Kecamatan Pakkat	459,140 Km ²
11. Kecamatan Parlilitan	598,70 Km ²
12. Kecamatan Tara Bintang	277,30 Km ²

Geographynya Daerah tanah Pakpak adalah terletak diantara 097.33.29,4 B.T – 098.49.18,6 B.T dan 02.00.42,6 L.U – 03.105.01,3 L.U. Tanah hak ulayat Pakpak berbatasan dengan :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Aceh Tenggara dan Aceh Singkil

- Sebelah Timur berbatasan dengan Tanah Karo
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Tapanuli Utara
- Sebelah Barat berbatasan dengan Tapanuli Tengah

Tanah Pakpak keseluruhan adalah berbukit- bukit mempunyai sungai dan lembah yang dalam serta curam dapat dikatakan tidak ada tanah datar yang relatif luas kecuali ditepi pantai yakni daerah Singkil dan Barus. (Maibang, 2009, p. 1)

• **Komunitas Pakpak**

Banyak kalangan dan ahli mengelompokkan Pakpak sebagai bagian dari sub etnis Batak. Pendapat ini bisa saja bila ditinjau dari aspek kesamaan atau kemiripan dari berbagai unsur kebudayaan yang dimiliki seperti adanya kesamaan struktur sosial, bahasa dan sistem kekerabatan. Dalam hal sistem kekerabatan misalnya sama seperti Karo, Toba, Simalungun, dan Mandailing, orang Pakpak juga menganut prinsip *patrilineal*. Dengan demikian marga diperhitungkan berdasarkan garis keturunan laki- laki. Bentuk perkawinan adalah *eksogami marga* artinya seseorang harus kawin diluar marganya dan kalau kawin dengan semarga dianggap melanggar adat karena dikategorikan sebagai sumbang (incest).

Secara geografis pun sub etnis Pakpak berbatasan langsung dengan sub etnis Batak lainnya. Malah beberapa nama marga dari masing- masing sub etnis hampir sama sebutannya dan bahkan diakui berasal dari nenek moyang yang sama. Contohnya: Marga Manik Siketang (Sihotang), Lembeng (Limbong), Marbun, Solin (Selian), Kabeakan (Habeahan) dan marga lain- lainnya. Secara teoritis kesamaan dapat terjadi karena faktor intensitas dari proses difusi, akulturasi dan asimilasi disamping didukung oleh faktor geografi.

Namun bila mengacu dari ciri- ciri etnis yang dikategorikan oleh Koentjaraningrat (1990) dan Harsya Bactiar (1992), bahwa suatu suku bangsa ditandai dengan adanya kebudayaan sendiri, wilayah komunitas daerah asal, adanya rasa identitas bersama dan adanya bahasa, maka masing- masing sub etnis Batak tersebut dapat juga dikategorikan sebagai etnis atau suku bangsa tersendiri termasuk Pakpak. Dari segi budaya pun masing- masing etnis tersebut memiliki perbedaan- perbedaan.

Saat ini akibat terjadinya migrasi dan tingginya mobilitas, kelompok masyarakat yang mengaku etnis Pakpak sudah menyebar ke hampir seluruh wilayah nusantara, walaupun bila dibandingkan dengan sub etnis Batak lainnya jumlahnya termasuk minoritas dan tertinggal ditinjau dari aspek sosial ekonomi.

Berdasarkan dialeg dan daerah asalnya, wilayah Pakpak dapat dikategorikan menjadi 5 sub yang dalam bahasa setempat disebut Pakpak Silima Suak yakni: Suak Pakpak Simsim, Suak Pakpak Keppas, Suak Pakpak Pegagan, Suak Pakpak Kelasén, Suak Pakpak Boang.

Menurut pengakuan kelompok etnis itu sendiri, kelompok suak- suak tersebut berasal dari nenek moyang yang sama dan dari daerah asal yang sama yang disebut tanah Pakpak. Dengan demikian wilayah komunitas tanah Pakpak yang tradisional (Hukum Adat) tidak identik dengan wilayah administrasi pemerintahan pada zaman Belanda dan setelah kemerdekaan Republik Indonesia. Pada zaman Belanda misalnya dengan politik pecah belah (*de vide et impera*), wilayah pemerintahan selalu berubah- ubah sesuai dengan kepentingan mereka.

Dalam konteks wilayah komunitas tradisional Pakpak, pembagian onder afdeling dan distrik tersebut jelas tidak mengacu pada konsep tradisional Pakpak Silima Suak, karena tiga distrik dalam onder afdeling Dairi hanya mencakup wilayah Suak Keppas, Pegagan dan Simsim, sedangkan suak Boang termasuk dalam wilayah Aceh dan Kelasén dalam wilayah distrik Barus. Selain itu penggantian sistem pemerintahan ciptaan Belanda tersebut walaupun kekuasaan kepala kampung mengacu pada Kuta dan Kepala negeri mengacu pada beberapa kuta, tapi pergantian sistem pemerintahan tradisional dimana Kuta yang dipimpin oleh pertaki dan beberapa Kuta dipimpin oleh Raja Aur, jelas mengacaukan sistem kepemimpinan tradisional karena terjadi perubahan peranan yang disesuaikan dengan kepentingan Belanda saat itu. Pada zaman Jepang wilayah dan sistem pemerintahan tidak banyak berubah kecuali nama seperti Onder afdeling Dairi Landen diubah menjadi Urung, distrik menjadi Urung kecil nama kenegerian dan kampung tetap dipertahankan.

Setelah kemerdekaan dan berubahnya sistem pemerintahan menjadi Kabupaten, maka Onder Afdeling Dairi otomatis menjadi wilayah Tapanuli Utara. Pada tahun 1965 baru Dairi menjadi Kabupaten yang terpisah dari Tapanuli, tapi wilayahnya tetap mengacu pada pembagian wilayah peninggalan Belanda. Akibatnya wilayah komunitas Pakpak tersebar di wilayah Kabupaten di Sumatra Utara dan Nanggroe Aceh Darussalam. (Berutu L. , p. 1)

C. ASAL USUL SUKU PAK PAK

Orang Pakpak berasal dari India Selatan yaitu dari Indika Tondal ke Muara Tapus dekat Dairi lalu berkembang di Tanah Pakpak dan menjadi Suku Pakpak. Pada dasarnya mereka sudah mempunyai marga sejak dari negeri asal namun kemudian membentuk marga baru yang tidak jauh berbeda dengan marga aslinya. Tidak semua Orang Pakpak berdiam di atas Tanah Dairi namun mereka juga berdiaspora, meninggalkan negerinya dan menetap di daerah baru.

Sebagian tinggal di Tanah Pakpak dan menjadi Suku Pakpak “*Situkak Rube;*,”*Sipungkah Kuta*” dan “*Sukut Ni Talun*” di Tanah Pakpak. Sebagian adapergi merantau ke daerah lain, membentuk komunitas baru. Dia tahu asalnya dari Pakpak dan diakui bahwa Pakpak adalah sukunya namun sudah menjadi marga di suku lain. Ada juga yang merantau lalu mengganti Nama dan Marga dengan katalain telah mengganti identitasnya.

Nenek Moyang awal Pakpak adalah *Kada* dan *Lona 3* yang pergi meninggalkan kampungnya di India lalu terdampar di Pantai Dairi dan terus masuk hingga ke Tanah Dairi, dari pernikahan mereka mempunyai anak yang diberi nama Hyang. Hyang adalah nama yang dikeramatkan di Pakpak. Hyang pun besar dan kemudian menikah dengan Putri Raja Dairi dan mempunyai 7 orang Putra dan 1 orang Putri yaitu : Mahaji, Perbaju Bigo, Ranggar Jodi, Mpu Bada, Raja Pako, Bata, Sanggar, Suari (Putri).

Pada urutan ke 4 terdapat nama Mpu Bada, Mpu Bada adalah yang terbesar dari pada saudara-saudaranya semua, bahkan dari pihak Toba pun kadang kala mengklaim bahwa Mpu Bada adalah Keturunan dari Parna dari marga Sigalingging.

Anak Sulung, Mahaji mempunyai Kerajaan di Banua Harhar yang mana saat ini dikenal dengan nama Hulu Lae Kombih, Kecamatan Siempat Rube. Parbaju Bigo pergi ke arah Timur dan membentuk Kerajaan Simbllo di Silaan, saat ini dikenal dengan Kecamatan STTU Julu. Ranggar Jodi pergi ke arah Utara dan membentuk Kerajaan yang bertempat di Buku Tinambun dengan nama Kerajaan Jodi Buah Leuh dan Nangan Nantampuk Emas, saat ini masuk Kecamatan STTU Jehe.

Mpu Bada pergi ke arah Barat melintasi Lae Cinendang lalu tinggal di Mpung Si Mbentar Baju. Raja Pako pergi ke arah Timur Laut membentuk Kerajaan Si Raja Pako dan bermukim di Sicike-cike. Bata pergi ke arah Selatan dan menikah kemudian hanya mempunyai seorang Putri yang menikah dengan Putra Keturunan Tuan Nahkoda Raja.

Dari sini menurunkan marga Tinambunen, Tumangger, Maharaja, Turuten, Pinanyungen dan Anak Ampun. Sanggir pergi ke arah Selatan tetapi lebih jauh dari pada Bata dan membentuk Kerajaan di sana, dipercaya menjadi nenek moyang marga Meka, Mungkur dan Kelasén. Suari Menikah dengan Putra Raja Dairi dan mendiam di Lebbuh Ntua. Marga Manik diturunkan oleh Mpu Bada yang mempunyai 4 orang anak yaitu : Tndang, Rea sekarang menjadi Banurea, Manik, Permencuari yang kemudian menurunkan marga Boang Menalu dan Bancin.

Pakpak biasanya dimasukkan sebagai bagian dari etnis Batak, sebagaimana Karo, Mandailing, Simalungun, dan Toba. Orang Pakpak dapat dibagi menjadi 5 kelompok berdasarkan wilayah komunitas marga dan dialek bahasanya, yakni:

- 1) Pakpak Simsim, yakni orang Pakpak yang menetap dan memiliki *hak ulayat* di daerah Simsim. Antara lain marga Berutu, Sinamo, Padang, Solin, Banurea, Boang Manalu, Cibro, Sitakar, dan lain-lain. Dalam administrasi pemerintahan Republik Indonesia, kini termasuk dalam wilayah Kabupaten Pakpak Bharat.
- 2) Pakpak Keppas, yakni orang Pakpak yang menetap dan berdialek Keppas. Antara lain marga Ujung, Bintang, Bako, Maha, dan lain-lain. Dalam administrasi pemerintahan Republik Indonesia, kini termasuk dalam

wilayah Kecamatan Silima Pungga-pungga, Tanah Pinem, Parbuluan, dan Kecamatan Sidikalang di Kabupaten Dairi.

- 3) Pakpak Pegagan, yakni orang Pakpak yang berasal dan berdialek Pegagan. Antara lain marga Lingga, Mataniari, Maibang, Manik, Siketang, dan lain-lain. Dalam administrasi pemerintahan Republik Indonesia, kini termasuk dalam wilayah Kecamatan Sumbul, Pegagan Hilir, dan Kecamatan Tiga Lingga di Kabupaten Dairi.
- 4) Pakpak Kelasén, yakni orang Pakpak yang berasal dan berdialek Kelasén. Antara lain marga Tumangger, Siketang, Tinambunan, Anak Ampun, Kesogihen, Maharaja, Meka, Berasa, dan lain-lain. Dalam administrasi pemerintahan Republik Indonesia, kini termasuk dalam wilayah Kecamatan Parlilitan dan Kecamatan Pakkat (di Kabupaten Humbang Hasundutan), serta Kecamatan Dairi (di Kabupaten Tapanuli Tengah).
- 5) Pakpak Boang, yakni orang Pakpak yang berasal dan berdialek Boang. Antara lain marga Sambo, Penarik, dan Saraan. Dalam administrasi pemerintahan Republik Indonesia, kini termasuk dalam wilayah Singkil (Nanggroe Aceh Darussalam).

Meskipun oleh para antropolog orang-orang Pakpak dimasukkan sebagai salah satu sub etnis Batak di samping Toba, Mandailing, Simalungun, dan Karo. Namun, orang-orang Pakpak mempunyai versi sendiri tentang asal-usul jatidirinya. Berkaitan dengan hal tersebut sumber-sumber tutur menyebutkan antara lain :

1. Keberadaan orang-orang Simbelo, Simbacang, Siratak, dan Purbaji yang dianggap telah mendiami daerah Pakpak sebelum kedatangan orang-orang Pakpak.
2. Penduduk awal daerah Pakpak adalah orang-orang yang bernama Simargaru, Simorgarorgar, Sirumumpur, Silimbiu, Similang-ilang, dan Purbaji.
3. Dalam *lapiken/laklak* (buku berbahan kulit kayu) disebutkan penduduk pertama daerah Pakpak adalah pendatang dari India yang memakai rakit kayu besar yang terdampar di Dairi.

4. Persebaran orang-orang Pakpak Boang dari daerah Aceh Singkil ke daerah Simsim, Keppas, dan Pegagan.
5. Terdamparnya armada dari India Selatan di pesisir barat Sumatera, tepatnya di Dairi, yang kemudian berasimilasi dengan penduduk setempat.

Berdasarkan sumber tutur serta sejumlah nama marga Pakpak yang mengandung unsur keindiaan (Maha, dan Maharaja), boleh jadi di masa lalu memang pernah terjadi kontak antara penduduk pribumi Pakpak dengan para pendatang dari India. Jejak kontak itu tentunya tidak hanya dibuktikan lewat dua hal tersebut, dibutuhkan data lain yang lebih kuat untuk mendukung dugaan tadi. Oleh karena itu maka pengamatan terhadap produk-produk budaya baik yang *tangible* maupun *intangible* diperlukan untuk memaparkan fakta adanya kontak tersebut. Selain itu waktu, tempat terjadinya kontak, dan bentuk kontak yang bagaimanakah yang mengakibatkan wujud budaya dan tradisi masyarakat Pakpak sebagaimana adanya saat ini. Untuk itu diperlukan teori-teori yang relevan untuk menjelaskan sejumlah fenomena budaya yang ada.

Belum ditemukan bukti yang otentik dan pasti tentang asal usul dan sejarah persebaran orang Pakpak. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan beberapa variasi. Pertama dikatakan bahwa orang Pakpak berasal dari India selanjutnya masuk ke pedalaman dan beranak pinak menjadi orang Pakpak. Versi lain menyatakan orang Pakpak berasal dari etnis Batak Toba dan yang lain menyatakan orang Pakpak sudah ada sejak dahulu.

D. SEJARAH GENDERANG SISIBAH



Gambar 4: Genderang Sisibah di Gedung Nasional Djauli Manik

Suku Pak-pak Dairi mempunyai alat musik tradisional yang sudah tidak asing lagi yang biasanya dikenal dengan alat musik *Genderang Sisibah*. Genderang artinya gendang, genderang sisibah adalah gendang Pak pak yang berarti sembilan buah gendang. Genderang Sisibah ialah suatu kumpulan alat musik yang sudah sempurna.

Menurut (Aslim Padang). Ia mengatakan: *“Asal usul genderang adalah ketika dahulu kala nenek moyang Pak pak bermukim di hutan mereka memukul-ukul kayu yang berbeda beda ukuran sehingga terjadilah perbedaan suara diantara kayu kayu yang dipukul dan menimbulkan nada yang berbeda sehingga terjadilah suatu irama. Setelah itu terciptalah sebuah ende ende (lagu-lagu), ende ende itu dulunya dinamakan nangen (Perempuan) odong- odong (Laki-laki) ketika genderang ini berbunyi maka sudah terjadi irama dan disesuaikan dengan lagu yang mereka buat sehingga terjadilah perubahan masa dan sewaktu genderang itu berubah menjadi nada dan disusunlah menjadi sembilan gendang dan setelah itu dinamakanlah Genderang Sisibah.”*

Fungsi Genderang Sisibah adalah :

- a) Pesta adat Pernikahan
- b) *Ulan Njahat* yaitu Kematian (Gendang dipakai hanya 5 saja yang disebut dengan *Genderang Sisangkar*)
- c) Acara- acara pesta Budaya (Penyambutan tamu- tamu Pemerintah)

Dengan semakin berkembangnya zaman genderang menjadi sebuah kebutuhan seperti contohnya ketika di acara pesta pernikahan, genderang sudah dijadikan

sebagai pembuka acara. Genderang Sisibah ini dipadukan dengan lagu- lagu yang menjadi 3 bagian yaitu:

1. *Lagu Nangen* (merindukan seseorang dan kematian)
2. *Odong- odong* (mengambil kemenyan dihutan),
3. *Merdembas* (yaitu dua anak muda (anak lajang dan anak gadis) yang menari- nari diwaktu terang bulan).

Sebagai esambel, Genderang digabung atau dipadukan dengan instrumen lain seperti empat buah gong (gung sada rebaan), kalondang, kecapi, cilat- cilat (simbal) dan satu buah alat tiup yang disebut sarune (aboe).

Dulunya Genderang Sisibah ini terbuat dari kulit *balkih*(Rusa)tetapi sekarang Genderang ini terbuat dari kulit Lembu yang sudah dikeringkan yang diikat dengan rotan pada kayu yang berbentuk silinder.

Penggunaan Genderang Sisibah dalam suku Pakpak masih digunakan sampai saat ini. Genderang ini digunakan dalam acara adat pernikahan, kematian dan pesta budaya. Pelestarian Genderang Sisibah masih kurang dikalangan masyarakat suku Pakpak dikarenakan kurang diminati karena sekarang sudah memakai alat musik yang modern. Kurangnya pelestarian Genderang Sisibah ini dikarenakan gendangnya banyak pemainnya banyak tetapi yang menguasai ilmunya tidak banyak.

Menurut (Aslim Padang). Beliau mengatakan bahwa:“ *Genderang Sisibah* ini tidak menyalahi Agama, tetapi zaman dahulu sebelum memukul genderang mereka memakai darah anjing supaya suaranya nyaring dan enak didengar dan sudah bercampur jin karena dulunya tidak ada agama. Genderang ini dipakai sudah lama yaitu semenjak adanya suku Pakpak. Masuknya suku Pakpak ke Dairi sudah membawa alat musik *Genderang Sisibah* ini. Pada zaman dahulu setiap ingin memakai genderang ini wajib memotong kurban tetapi untuk saat ini tidak ada lagi karena sekarang sudah dijadikan menjadi hiburan. Tetapi sekarang masih ada ritual genderang kematian, yaitu setelah memainkan genderang para pemain membalikkan gendang tersebut kebawah artinya agar roh- roh yang terdahulu tidak ikut kerumah. Sebelum menggunakan genderang para pemain diberi baka yang

didalamnya ayam, jeruk, pisang, *nditak* dan *riar* (uang). Ini sudah menjadi tradisi sebelum memainkan genderang sekaligus ingin meminta sodip (doa) agar acara tersebut berjalan dengan lancar”. Contoh doanya (sodip) ialah: *Mendahi pertua nami, kami mengido ning mersodip mendahiken empung asa i paluken ke mo genderang ta en asa i kesampaian karina mendahi pertua- tua siperjolo lako metumatak nami atas meninggalnya si polan asa i sodipkan mendahi empung ta i asa soh angan- angan ta i*. Setelah itu para pemainnya pun mengomongi gendang tersebut dengan bunyi “ *ko inang genderang ning menggenderang kami asa bagak mo suaramu, ko si penilti, ko si dua dua begitulah sampai genderang kesembilan*” setelah itu ditaburlah beras. Itu sudah merupakan tradisi ketika menggunakan genderang kematian”.

Saat ini Genderang Sisibah digunakan hanya tergantung kebutuhan. Seperti pada acara kematian atau budaya harus dibuat acara ritualnya/tradisinya tetapi kalau acara hiburan tidak mesti memakai tradisi atau *sodip* (doa) seperti contoh acara pernikahan, penyambutan Bupati.





Dokumentasi diatas merupakan salah satu acara kegiatan lomba festival antraksi anak danau yang di ikuti oleh Sanggar Alpa Sidikalang. Acara ini adalah sebuah kolaborasi antara pemerintah desa Bintang Mersada dengan Sanggar Alpa yang bertujuan untuk menumbuhkan, melestarikan, mengembangkan serta mewariskan kepada generasi penerus yaitu seni budaya Pak Pak. Dengan mengikuti kegiatan- kegiatan festival budaya adalah salah satu cara melestarikan dan memperkenalkan budaya Pak Pak. Pada acara tersebut Genderang Sisibah dikolaborasikan dengan alat musik tradisional lainnya seperti, Kalondang, Gong dan Cilat- cilat.

Sanggar Seni Alpa merupakan salah satu sanggar yang sangat melestarikan budaya Pak Pak khususnya Genderang Sisibah. Sanggar Alpa merupakan tempat pelatihan sekaligus sebagai tempat pelestarian Genderang Sisibah, bukan hanya alat musik tradisional di Sanggar Alpa juga ada pelatihan tari- tarian.

Berdasarkan penulis menganalisis bahwasanya Genderang Sisibah ini merupakan suatu alat musik tradisional suku Pakpak Dairi yang sudah ada sejak suku Pakpak masuk ke tanah Dairi. Genderang ini ternyata sudah dipergunakan pada masa Pra-Islam dikarenakan pada zaman dahulu suku Pakpak ini menganut Animisme dan percaya terhadap roh- roh nenek moyang menyembah batu, matahari dan pohon. Genderang Sisibah ini memiliki ciri khas yaitu dengan ukuran yang berbeda- beda dan nada yang berbeda pula. Genderang ini mempunyai suara yang unik apalagi dipadukan dengan alat musik lainnya.

Dahulu sebelum datang agama, masyarakat Pakpak itu ada bermacam ragam kepercayaan yaitu animisme, ada yang menyembah batu, pohon, kayu, alam, dan ada aliran kepercayaan (Parmalim). Ketika itu sebelum ada agama Islam semua orang Pakpak memakai Genderang ini dengan cara- cara tidak Islami, contoh: dulunya setiap ingin memukul genderang harus memakai darah, setiap acara- acara dulunya Pakpak itu tetap dengan memakan darah, setiap pesta- pesta makan darah, dan setiap memotong kurban tidak memakai doa. Karena dulunya Islam itu datangnya tidak secara keseluruhan ke Tanah Dairi melainkan datang dari Aceh dan Barus. Asal mula suku Pakpak ialah dari India yang dibawakan dari Barus, seperti contohnya: Suku Pakpak mempunyai patung mezan yang memakai sanggul dan diikat rambutnya dibelakang seperti orang India karena orang Pakpak berasal dari India dan masih ada juga tradisi India yang dipakai dalam suku Pakpak.

a) Alat Musik Genderang Sisibah

Dahulu kala suku Pakpak yang mencari pemenuhan kebutuhan hidup dengan cara mengumpulkan hasil hutan. Karena hutan sangat luas dan manusia yang mencari hasil hutan sangat terbatas jumlahnya atau sangat sedikit orangnya. Maka suatu waktu masing- masing secara tersendiri memukul Daling Kayu (akar menonjol) dan melebar keatas dipukul maka suaranya akan nyaring bunyinya. Dengan bunyi- bunyi dari pada masing- masing pencari getah makanya muncullah nada:

- 1) Suara/Nada Gumerenneng
- 2) Suara/Nada Gumeruhguh
- 3) Suara/Nada Simenak- menak (memukul dua daling /buah kayu)
- 4) Suara/Nada Ndah- ndah (memukul dua daling/buah kayu)
- 5) Suara/Nada Gumerincing
- 6) Suara/Nada Penabil
- 7) Suara/Nada Penehtehi

Sesudah demikian maka dikombinasikan suara- suara/nada itu maka terciptalah suatu alat musik Tradisional dengan jumlah 9 (sembilan) buah dan diberi nama Gendang.

Adapun nama- nama Genderang Sisibah ialah sebagai berikut:

- a) Gendang I, Gendang Raja
- b) Gendang II, Gendang Menggiring Gajah
- c) Gendang III s/d VII, Gendang Kepaten
- d) Gendang VIII, Gendang Sidua- dua
- e) Gendang IX, Gendang Nde- nde

Dalam bentuk seperangkat, kesembilan gendang ini dimainkan bersamasama dengan *gung sada rabaan* (seperangkat gung yang terdiri dari empat buah), yaitu *panggora* (penyeru), *poi* (yang menyahut), *tapuldep* (pemberi semangat) dan *pong-pong* (yang menetapkan). Instrumen lain yang dipakai adalah *sarune* (*double reed oboe*) dan *cilat-cilat* (*simbal concussion*). Dalam penyajiannya, ansambel ini hanya dipakai pada jenis upacara sukacita (*kerja mbaik*) saja pada tingkatan upacara terbesar atau tertinggi saja.

Genderang dipakai/digunakan untuk pesta- pesta Adat Budaya. Sedangkan untuk hiburan disebut musik ringan adalah alat- alat lainnya bila mana dipukul gendang Anak Raja maka penabuh/pemukul gendang adalah 7 (tujuh) orang yaitu:

- 1) Mengindang- indangi
- 2) Menjujuri
- 3) Menduai (dua buah)
- 4) Menabil (dua buah)
- 5) Menondat
- 6) Menilti
- 7) Menehtehi

Genderang Sisibah biasanya dikombinasikan dengan alat musik tradisional Pakpak lainnya seperti yaitu :

- 1) **Kalondang**



Gambar 5: Kalondang Pakpak

Kalondang terbuat dari kayu dengan jumlah sebanyak 9 (sembilan) buah dan sembilan nada (dari awal: si^{rendah}, do, re, fi, sol, si, do, re^{tinggi}, fi^{tinggi}). Kalondang tidak lazim digunakan untuk upacara adat tetapi biasanya digunakan untuk hiburan. *Kalondang (xylophones)* adalah alat musik yang terbuat dari bilahan kayu berjumlah sembilan buah. Dimainkan secara bersama-sama dengan *pong-pong* (gong kecil), *cilat-cilat* (simbal) dan *lobat (bamboosrecorder)*. Alat musik ini biasanya digunakan sebagai pengiring tarian (*tatak*) hiburan dengan membawakan lagu-lagu tertentu yang sifatnya gembira, seperti *ende ende muat kopi* (nyanyian memetik kopi) yang menggambarkan kegembiraan pada saat memetik kopi.

2) Kecapi



Gambar 6: Kecapi Pakpak

Kecapi, alat musik petik dengan 2(dua) tali/senar, tidak memakai gang. Dikepala kecapi biasanya ada dibuat hiasan antara lain kepala monyet atau kepala manusia. Dapat digunakan untuk acara ritual yakni: Peseluk, selukken, jinujung, dan pesta kecil merupakan hiburan. Ada kalanya dipadukan dengan alat musik lain misalnya seruling. Lagu- lagu yang dimainkan adalah terbatas, condong lagu- lagu tradisional.

3) Serunai



Gambar 7: Serunai Pakpak

Serunai, adalah alat musik tiup dengan lubang sebanyak 6 (enam) buah di ujung serunai seperti bunga matahari kembang. Lazimnya adalah melengkapi seperangkat Genderang. Lagu- lagu yang terbatas.

4) Gendang Sidua- dua





Gambar 8: Gendang Sidua- dua Pakpak

Gendang yang digunakan adalah 2 (dua) buah diambil dari gendang biasa dua buah atau ditempah spesial. Ansambel gendang ini terdiri dari sepasang gendang dua sisi berbentuk *barrel* (*double head two barre ldrums*). Kedua gendang ini terdiri dari gendang *inangna* (gendang induk, gendang ibu) yaitu gendang terbesar dan gendang *anakna* (gendang anak, jantan) yaitu gendang terkecil. Instrumen lain yang terdapat dalam Esambel ini adalah empat buah gong (*gung sada rabaan*) dan sepasang *cilat-cilat* (simbal). Esambel gendang ini digunakan untuk upacara ritual, seperti mengusir roh pengganggu di hutan sebelum diolah menjadi lahan pertanian atau ladang (*mendeggeruruk*) dan hiburan saja seperti upacara penobatan raja atau untuk mengiringi tarian pencak.

5) Lobat



Gambar 9: Lobat Pakpak

Lobat adalah alat musik tiup dengan 5 (lima) buah. Empat sebelah atas sedangkan yang sebuah lagi sebelah bawah yang dibuka/tutup dengan ibu jari. Lagu- lagu yang dimainkan adalah terbatas, secara umum lagu- lagu tradisional.

6) Ketuk

Ketuk adalah alat musik tradisional terbuat dari pada dua ruas bambu yang sedang besarnya. Diberikannya berlubang memanjang selebar ± 5 mm. Dibuat pakai tangan dan buah yang digunakan melengkapi suara dari ketuk itu. Lagu- lagu yang dimainkan juga sangat terbatas. Biasanya digunakan diatas pantar pada waktu menjaga padi agar jangan dimakan monyet.

7) Gung Sada Rabaan



Gambar 10: Gong Sada Rabaan Pakpak

Gung satu perangkat adalah sebanyak 4 (empat) buah digunakan sebagai alat melengkapi Genderang dalam Pesta- pesta Adat. Gong sada rabaan terbuat dari tembaga, kuningan atau perak dengan jumlah 4 (empat) buah satu set. *Gung* (gong

idiophones) terdiri dari empat buah yang tidak dapat berdiri secara sendiri-sendiri yang artinya dalam penggunaannya harus sekaligus empat buah. Oleh karena itu, gong ini disebut *sada rabaan* (empat buah gong yang dimainkan secara bersamaan). Adapun keempat gong ini diberikan nama sebagai berikut:

- a) *Gung I (panggora)*, *gung* terbesar yang berperan sebagai penyeru atau yang memberikan seruan. Atau disebut juga *Gong jujur*, *Gong Jujur* adalah gong yang paling besar di antara empat gong lainnya dalam ensembel genderang si sibah. Sesuai namanya, kata *jujur* berasal dari kata *bujur-bujur* yang artinya adalah ikhlas dalam kejujuran, dan tidak berbelit-belit. Dalam hal ini mempunyai pengertian bahwa keiklasan dan kejujuran adalah kunci penentu dari harmonisnya hubungan peradatan antara sesama *sulang*. Pernyataan ini tercermin dari bunyinya yang besar serta dengungannya (*siklus harmoniknya*) yang tidak pernah putus sampai datangnya pukulan berikut.
- b) *Gung II (poi)*, *gung* terbesar kedua yang berperan sebagai penyahut atau yang memberi sahutan. *Gong poi* mempunyai ukuran fisik serta suara yang lebih kecil dari *gong jujur*. *Poi* berasal dari kata *apoi* atau *pengapoi* yang artinya adalah menyambut atau menyahuti. Sesuai perannya, instrumen ini hanya dibunyikan setelah *gong jujur* berbunyi. Bunyi yang dihasilkannya adalah merupakan sahutan, sambutan, atau jawaban terhadap suara *gong jujur* tersebut. Hal ini diartikan bahwa pernyataan *gong jujur* harus disambut dan dijawab sebagai pernyataan persetujuan terhadap makna perlambangan yang dihasilkannya.
- c) *Gung III (tapuldep)*, *gung* terbesar ketiga yang berperan sebagai *menimpali*, menengahi atau memberikan jawaban (aksentuasi ritmis) antara *gong* pertama dan *gong* kedua sekaligus pengontrol atas *gungpanggora* dan *poi*. *Gong* ini dimainkan dengan cara diletakkan di atas paha pemainnya atau didekap di depan dada. Pola ritmis yang dihasilkan *gong* ini adalah *menimpali* atau memberi *pola interlocking* terhadap *gongjujur* dan *gongpoi*, dengan suara terputus-putus akibat di ‘*dep*’ atau di ‘*dem*’ dengan mempergunakan pangkal telapak tangan. Kata *tapuldep* berasal dari *tapul* dan *dep*, artinya dipukul (*tapul, ketok*) dengan terputus-putus (*dep*).

Bunyinya terselip terputus-putus di antara dua gong sebelumnya dengan aksentuasi ritmik yang dinamis sehingga menghasilkan warna yang khas pada ensembel ini.

Makna yang terkandung dari bunyi ini adalah sebagai pernyataan bahwa walaupun dalam segala adat istiadat kehidupan kemasyarakatan terdapat banyak tantangan dan hambatan, namun semua itu harus diterima dan ditempuh dengan *leas ate* (rasa syukur dan penuh kesabaran).

- d) *Gung IV (pong-pong)*, *gung* terkecil yang berperan sebagai pemegang tempo (*memong-pongi*) atau pengatur kecepatan lagu sekaligus sebagai penjaga kestabilan dari lagu yang dimainkan. *Pongpong* adalah gong yang paling kecil di antara tiga gong lainnya. Dalam ensembel ini *pongpong* berperan sebagai pemegang tempo bersama-sama dengan gendang *si raja mengampuh*. Istilah *pongpong* adalah merupakan *onomatopeia* dari bunyi yang dihasilkannya yang harus selalu tegas konsisten, yaitu *pong...pong...pong*.

Dalam kehidupan kemasyarakatan dahulu apabila dilepaskan dari kelompok ensembelnya, instrumen ini digunakan sebagai alat pemberitahuan atau tanda (*instrument musical signal*) kepada penduduk apabila terjadi atau akan terjadi sesuatu. Misalnya, kebakaran, bencana alam, atau memberitahukan bahwasanya ada warga yang meninggal dunia. Selain itu juga digunakan untuk mengumumkan sesuatu, misalnya gotong royong, *pesta aur* (upacara desa), dan lain sebagainya. Caranya ialah gong dipukul sambil berjalan untuk menarik perhatian sembari meneriakkan isi dari pemberitahuan itu. Adanya suara *pongpong* ini secara otomatis akan menarik perhatian masyarakat bahwa ada sesuatu masalah penting yang harus mereka ketahui.

8) Gerantung



Gambar 11: Gerantung Pakpak

Gerantung, alat musik yang terbuat dari gabungan logam, besi, tembaga, perak, emas dan lain- lain tebalnya $\pm 0,5$ cm. Bentuknya hampir sama dengan gung tetapi tidak memiliki jendul seperti gung. Satu set biasanya terdiri dari 4 atau 5 buah. Instrumen ini biasa dimainkan bersama-sama dengan *gung sada rabaan* dan biasa dipakai pada acara peresmian *bale* (balai desa), *bages jojong* (rumah adat) dan pada peresmian perkawinan raja atau keturunannya. Instrumen ini juga digunakan sebagai landasan berpijak bagi kedua mempelai pada saat akan memasuki rumah adat. Menurut pandangan masyarakat Pakpak, instrumen ini merupakan simbol kekayaan dan kemakmuran yang hanya dimiliki oleh orang tertentu saja.

9) Sordam



Gambar 12: Sordam Pakpak

Sordam adalah alat musik yang ditiup dengan 4 (empat) lobang. Lagu- lagu yang dimainkan terbatas dan biasanya lagu- lagu sedih dan mengharukan. Sordam tidak biasa dipadukan dengan alat lainnya. Hanya dimainkan oleh seorang saja panjangnya disesuaikan dengan besar kecilnya bambu yang dijadikan sordam itu.

10) Cilat- Cilat



Gambar 13: Cilat- cilat Pakpak

Cilat- cilat terbuat dari logam (lembaga) yang terdiri dari 2 (dua) lempengan 1 set. Penggunaannya dengan cara digesekkan. (R. Maibang, BA, 2009: 96-102)

b) Posisi Memainkan Genderang Sisibah

Susunan *Genderang Si Sibah* jika diurutkan dari gendang yang terbesar sampai gendang yang terkecil adalah sebagai berikut :

Genderang Si Sibah disusun berurut mulai dari kiri ke kanan sesuai dengan ukuran gendang terkecil sampai dengan gendang terbesar. *Genderang Si Sibah* dimainkan oleh 5 orang. Urutan pemain *genderang* adalah sebagai berikut :

- 1) Pemain 1 memainkan *genderang* yang paling besar.
- 2) Pemain 2 memainkan *genderang* ke 2 terbesar.
- 3) Pemain 3 memainkan *genderang* ke 3 sampai urutan ke 7
- 4) Pemain 4 memainkan *genderang* ke 8.
- 5) Pemain 5 memainkan *genderang* terkecil yang merupakan urutan terakhir.

Ada 2 posisi untuk memainkan *Genderang Si Sibah*. Kedua posisi ini dibedakan atas urutan gendangnya. Gendang yang paling besar dimainkan dengan cara berdiri. Selain itu posisi pemain pada gendang yang lain yaitu dengan cara duduk sejajar dengan kulit membran gendang yang akan dipukul.

c) Penggunaan dan Fungsi Genderang Sisibah

Menurut Alan P. Merriam, penggunaan (*use*) dan fungsi (*function*) adalah merupakan masalah yang sangat penting dalam etnomusikologi, karena hal ini menyangkut makna musik, tidak hanya fakta-fakta mengenai musik. Tentu saja, dalam etnomusikologi kita selalu berusaha untuk mengumpulkan fakta mengenai musik. Tetapi lebih dari itu, kita ingin mengetahui pula efek atau dampak musik terhadap manusia, dan kita ingin mengerti bagaimana efek tersebut dihasilkan. Singkat kata, penggunaan musik adalah menyangkut cara pemakaian musik dalam konteksnya, sedangkan fungsi musik menyangkut tujuan pemakaian musik dalam pandangan yang lebih luas.

Berkenaan dengan fungsi musik, ditambahkan oleh Merriam bahwa sedikitnya ada sepuluh fungsi utama musik, yaitu (1) fungsi pengungkapan emosional; (2) fungsi penghayatan estetis; (3) fungsi hiburan; (4) fungsi komunikasi; (5) fungsi perlambangan; (6) fungsi reaksi jasmani; (7) fungsi yang berkaitan dengan norma-norma sosial; (8) fungsi pengesahan lembaga sosial dan

upacara agama; (9) fungsi kesinambungan kebudayaan; dan (10) fungsi pengintegrasian masyarakat. (Meriam, 1964)

Genderang *si sibah* dalam budaya masyarakat Pakpak adalah merupakan ensemble musik adat yang hanya digunakan dalam konteks sosial adat saja, yaitu *kerja mbaik* (upacara adat sukacita) dan *kerja njahat* (upacara duka cita). Misalnya, pada upacara adat perkawinan, peresmian rumah baru, pesta mejan (meresmikan patung leluhur), dan lain sebagainya. Selain itu, penggunaannya juga hanya pada tingkatan *males bulung simbernaik* yaitu tingkatan upacara adat yang tertinggi dan terbesar dalam kehidupan sosial adat masyarakat Pakpak. Mengapa demikian? Karena hadirnya genderang adalah identik dengan pelaksanaan upacara yang sangat meriah, melibatkan seluruh komponen kekerabatan yang disebut *sulang si lima*.

d) Simbolisme Genderang Sisibah

Musik adalah bagian simbol dalam beberapa hal, dan memancarkan organisasi sosial (Merriam 1964:229). Manusia di segala tempat memberikan peran simbolis pada musik yang mengaitkannya dengan elemen lain dalam budaya mereka. Pada instrumen musik, simbol ini dapat dinyatakan baik dalam bentuk fisiknya, sifat, maupun karakter bunyi yang dihasilkannya. Simbolisme itu memberi arti maupun pernyataan dari sesuatu hal sebagai hasil dari proses tata tingkah laku masyarakat pemiliknya.

Masyarakat yang menganut garis keturunan matrilineal, gendang terbesar barangkali akan disebut sebagai induk (betina) sedangkan gendang terkecil akan disebut anak atau jantan (Nettl 1964:206). Suling dan terompet pada satu kelompok masyarakat adalah melambangkan jantan atau laki-laki, tetapi pada kelompok masyarakat yang berbeda boleh jadi dianggap sebagai lambang dari betina (Sachs 1962). Demikian pula instrumen berbentuk tabung, lurus, dan memanjang seperti organ laki-laki adalah menjadi milik laki-laki. Gendang Afrika timur menjadi simbol feminim, karena bentuknya bulat, bumi, alam, bulan, dan susu yang dalam pemikiran primitif merupakan konotasi wanita dan jenis kelamin wanita (Merriam 1964: 255).

Dalam masyarakat Batak Toba, *ogung* (gong) dengan kualitas bunyi yang

baik dinamai sebagai *ogung si pitu dolok* karena suaranya yang nyaring dianggap dapat melampaui tujuh gunung (*pitu dolok*). Demikianlah konsep simbolisme perlambangan terhadap musik, sesungguhnya adalah merupakan sesuatu yang sangat umum dalam budaya kehidupan manusia.

Pada masyarakat Pakpak-Dairi, ensembel genderang si sibah diberi gelar dan nama sesuai kedudukannya di dalam ensembel serta pola ritmis yang dihasilkannya. Nama atau gelar dari kesembilan gendang yang terbesar hingga yang terkecil adalah; *si raja gemeruhguh*, *si raja dumerendeng*, *si raja menak-menak*, *si raja kumerincing*, dan *si raja mengampuh*. Perangkatan lainnya yaitu *gung* (gong) diberi nama dan kedudukan dengan sebutan, *gung jujur*, *gung tapuldep*, *gung poi*, dan *pongpong*.

Dasar pembentukan organisasi musikalnya tercipta dari hasil pola ritmis dan melodis yang dimainkan oleh sembilan (9) orang pemusik yang secara adat mendapat gelar dan kedudukan terhormat yang disebut *pande* (orang pintar serta bijaksana). Pemberian gelar ini berkaitan dengan kemampuan yang wajib dimiliki oleh pemain musik adat ini. Para *pande* harus mempunyai kemampuan untuk mengkomunikasikan maksud dari pelaksana upacara melalui bunyi repertoar yang mereka hasilkan kepada kuasa supranatural, dalam hal ini genderang harus mampu berbicara (*merkata gendang*) sebagaimana layaknya makhluk hidup. Demikian pula keinginan dari peserta upacara haruslah dapat dipahami oleh *pande* ini untuk selanjutnya diteruskan kepada masing-masing tujuannya (kuasa supernatural).

Kesembilan orang pemusik (*pande*) di atas, terdiri atas dua kelompok berdasarkan instrumen yang dimainkannya, yaitu *per-genderaang* untuk penabuh genderang, dan *pergung* untuk pemain gong. Selanjutnya komposisi pemusik terdiri dari; penabuh genderang *si raja gemeruhguh*, 1 orang; *si raja dumerendeng*, 1 orang; *si raja menak-menak (benna kayu)*, 1 orang; *si raja kumerincing*, 1 orang; dan *si raja mengampuh*, 1 orang. Pemain gong terdiri dari; *gung jujur*, 1 orang; *gung poi*, 1 orang; *gung tapuldep*, 1 orang; dan *gung pongpong*, 1 orang.

Dalam konsepsi masyarakat Pakpak, masing-masing instrumen di atas adalah merupakan simbol struktur sosial adat kemasyarakatan dari *sulang si lima*, seperti diuraikan berikut ini:

a. Si Raja Gumeruhguh

Si Raja Gumeruhguh adalah gendrang yang paling besar dalam ensembel ini. Selain gelar tersebut, gendrang ini disebut juga *genderang inangna* (gendrang induk). Pola ritmis yang dihasilkannya disebut *menginang-inangi* dengan hasil bunyi yang digambarkan dengan bergemuruh (*gumeruhguh*). Kaitannya dengan struktur kemasyarakatan adalah merupakan perwujudan dari *raja ni puang* (kelompok pemberi isteri, kelompok mertua).

Dalam struktur adat *sulang si lima*, golongan *puang* ini memiliki kedudukan yang tertinggi di antara empat golongan lainnya. Tingginya kedudukan tersebut menjadikan mereka ini sebagai wujud *debata ni idah* (Tuhan yang dapat dilihat) di mana setiap perintah maupun nasehatnya dianggap membawa berkat (*tuah*). *Puang* adalah kedudukan yang sempurna, kata-katanya penuh dengan kebenaran, tidak layak dibantah apalagi disalahkan, dan lain sebagainya. Begitu tingginya penghormatan kepada kelompok ini, sehingga digambarkan dengan falsafah adat sebagai berikut:

Galuh meninggang dori, galuh ngo ugahen.

Mula dori pe meninggang galuh, galuh ngo tong ugahen

Artinya :

Jika pisang menimpa duri, pisanglah yang akan terluka.

Kalau duri pun yang menimpa pisang, makanya pisang jualah yang akan terluka.

Falsafah ini juga diinterpretasikan ke dalam pola permainan gendrang si sibah. Apabila *siraja gumeruhguh* salah dalam pola permainannya, maka gendrang lainnya akan terus berbunyi hingga gendrang ini menemukan polanya yang tepat dan pas. Sedangkan apabila salah satu dari gendrang lainnya salah, maka gendrang ini

akan berhenti hingga kesalahan genderang tadi dapat diperbaiki. Selain itu, apabila genderang lainnya mengalami kelesuan dalam pola permainannya, maka *si raja gumeruhguh* inilah yang akan memberikan semangat melalui aksentuasi ritmik hingga tercapai pola permainan yang sempurna (harmonis).

b. Si Raja Dumerendeng

Si Raja Dumerendeng adalah gelar yang diberikan kepada genderang di urutan kedua terbesar. Nama lain dari genderang ini adalah *si raja menjujuri* dengan pola ritmis yang dihasilkannya, yaitu *mendonggil-donggili*. Kata *menjujuri* berarti mentakbiri atau mengagungkan. Pola ritmis yang dihasilkannya selalu berusaha menyatukan ritmik antargendang terhadap gendang *si raja gumeruhguh*, sehingga organisasi bunyi dari ensemble ini akan lebih harmonis dan menyatu (*dumerendeng*).

Dalam pandangan masyarakat, genderang ini adalah simbol dari *dengan sibeltek situaen* (saudara semarga tertua). Hal ini sesuai dengan fungsinya di dalam adat, yaitu sebagai penerus rasa hormat (juru bicara) antara *sukut* (pelaksana upacara) dengan *puang/kula-kulanya*, pemersatu (*pengerempun*) sesama bersaudara kakak dan adik, dan pelindung atau pengayom bagi *berrunya* (menantunya). Di sini akan terlihat bahwa hubungan antarsulang *si lima* ini sangatlah erat, tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya.

c. Si Raja Menak- menak

Benna kayu adalah nama lain dari genderang berikutnya pada urutan ke-3 s.d. urutan ke-7. Disebut *benna kayu* oleh karena peran instrumen ini adalah sebagai pemimpin atau pokok (*benna*) dalam ensemble ini. Hal ini terlihat dari peranannya dalam ensemble yaitu sebagai pembuka, penutup, dan penentu untuk setiap repertoar yang dimainkan melalui pola ritmis atau melodis yang dihasilkannya.

Dalam struktur adat, kelima genderang ini adalah perlambang dari *persinabul* (juru bicara) yaitu orang yang berperan sebagai pengendali dari upacara ini sebagaimana *benna kayu* juga sebagai pengendali dan juru bicara dari ensemble genderang (*merkata genderang*) ini. Lancar atau tidaknya suatu upacara tergantung kepada keahlian dan kemampuannya dalam mengatur dan memimpinya.

Sedangkan pihak yang mengadakan pesta (*kesukuten*) hanya sebagai raja simbolis semata, karena tugas-tugasnya sudah diserahkan kepada *persinabul*.

Secara adat, *persinabul* ini diangkat dari kelompok saudara tertua (*sibeltek situaen*) atau saudara termuda (*sibeltek sikedeken*). Apabila saudara dari keturunan tertua yang mengadakan pesta adat maka dari keturunan yang termudalah yang akan menjadi *persinabul*, demikian pula, jika dari keturunan yang termuda melaksanakan suatu upacara adat maka dari keturunan yang tertualah yang akan menjadi *persinabul*. Ke-tentuan ini sudah berlangsung dan dilaksanakan secara turun temurun dari dahulu hingga sekarang. Falsafah adat Pakpak mengatakan:

*Mula kaltu mbaing kerja,
dengan sebeltek ngo mengaltekken*

Artinya:

Kalau saudara semarga mengadakan pesta,

Maka saudara semarga yang lainlah yang akan bertanggung jawab dan mengurus hal-hal yang perlu untuk pesta itu.

Dengan demikian, dikaitkan dengan ensembel genderang, apabila pola melodis atau pola ritmis dari *benna kayu* ini tidak tertata dengan baik maka jelas, instrumen yang lain tidak akan *rempun* (menyatu, harmonis) dan menghasilkan organisasi bunyi yang baik. Hal ini sekaligus menandakan bahwa bunyinya sama sekali tidaklah mempunyai arti apa-apa, artinya lagu genderang sebagai ungkapan rasa dan pernyataan akan sesuatu hal tidak akan tercipta. Misalnya repertoar genderang *mendungo-dungoi* (membangunkan orang tidur), genderang *si sangkar laos* (mengusir roh jahat), dan lain-lain. Jadi jelas, bahwa pernyataan akan sesuatu hal yang disampaikan melalui genderang hanya tercipta jika *benna kayu* memainkan repertoar lagu secara sempurna.

Walaupun tanggung jawab satu repertoar lagu secara umum adalah tanggung jawab bersama, namun tanggung jawab yang utama adalah pada *benna*

kayu. Demikian pula pada upacara adat, tanggung jawab yang paling utama adalah pada *persinabul*.

d. Si Raja Kumerincing

Si Raja Kumerincing berasal dari *onomatopeia* (peniruan dari bunyi yang dihasilkannya) yaitu *kumerincing* (gemerincing). Sekilas kita menganggap bunyi ini hanya layak untuk instrumen logam yang memberi efek suara tajam bergemerincing. Namun, orang Pakpak menyebut bunyi instrumen itu demikian adalah akibat ketinggian dari bunyi nada yang dihasilkannya. Artinya, mendengar suara genderang ini yang terkesan dalam pikiran orang Pakpak adalah bunyi gemerincing, melalui pola ritmis yang dihasilkannya, yaitu *menehtehi* atau *penehtehi*.

Dalam struktur adat, *si raja kumerincing* adalah sebagai perlambang dari saudara semarga terkecil (*dengan sibeltak sikedeken*). Sesuai dengan kedudukan tersebut dalam keluarga, maka di dalam upacara adat kewajibannya adalah membantu *kesukuten* (pelaksana upacara) dan *persinabul* mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan keperluan upacara, baik tenaga, pikiran, maupun materi.

e. Si Raja Mengampuh

Genderang kesembilan sebagai genderang terakhir pada ensembel ini dinamai *penabil* atau *tabil sondat* sesuai pola ritmis yang dihasilkannya. Kata *tabil* berarti mengatur keseimbangan, sedangkan *sondat* berarti batal atau tidak jadi. Dari kedua kata ini dapat diartikan bahwa keterpaduan tidak akan dapat dicapai (*sondat*) jika tidak ada keseimbangan.

Pada ensembel *genderang si sibah*, genderang ini berperan sebagai pembawa atau penjaga tempo. Cepat lambatnya suatu lagu atau teratur tidaknya tempo genderang yang dimainkan tergantung pada genderang ini. Dengan kata lain apabila tempo genderang ini kacau maka organisasi ritmis instrumen lainnya secara otomatis akan terdengar kacau atau tidak harmonis.

Gelar kebesaran yang diberikan kepada instrumen ini ialah *si raja mengampuh*, artinya memberi respon atau jawaban terhadap bunyi instrumen

lainnya, serta melayani keinginan dari suatu lagu yang dibawakan oleh *benna kayu* melalui intensitas tempo yang dibawakannya. Jika *benna kayu* menginginkan tempo suatu lagu dipercepat ataupun diperlambat, maka tugas genderang inilah yang menangkap keinginan tersebut dan kemudian meneruskannya kepada instrumen lainnya. Artinya, posisi genderang ini selalu menanti aba-aba dan merespon bunyi instrumen yang lain di dalam ensemble ini.

Dalam struktur adat *sulang si lima*, genderang *si raja mengampuh* ini adalah perlambangan dari *berru* (kelompok menantu). Dalam upacara adat, *berru* ini berperan sebagai pekerja (*perkebbas*), dan pelayan. Pihak inilah yang bertugas mempersiapkan makanan (*nakan* dan *jukut*) dalam suatu upacara adat serta memberi respon terhadap kebutuhan yang diperlukan dalam suatu upacara tersebut. Kekurangan maupun kelebihan menjadi tanggung jawab *berru*, begitu pula pelayanan terhadap para tamu yang diundang juga menjadi tanggung jawabnya. Oleh karena itu dari pihak *berru* dituntut pengorbanan moral maupun material, terutama tenaga. Kesalahan yang diperbuatnya akan berakibat tidak baik bagi pihaknya. Ketidakbaikan itu akan diterimanya secara berlipat ganda. Begitu pula sebaliknya, perbuatan baik yang diberikannya akan mendapat berkat (*pasu-pasu*) dari *puang kula-kulanya* (keluarga isterinya). Hal ini terungkap dari falsafah adat Pakpak sebagai berikut:

Siganda- sigandua, uratni pedem- pedem

Si sada gabe dua, si tellu gabe enam

Artinya :

Siganda- sigandua, akar dari pedem- pedem

Yang satu menjadi dua, yang tiga menjadi enam

Demikianlah hutang adat yang harus ditanggung oleh *berru* (keluarga menantu) kepada *puang kula-kula* (keluarga isteri)—dalam hal ini adalah pelaksana upacara akan diterima secara berlipat ganda apabila pihak ini melakukan kesalahan kepada keluarga mertuanya. Demikian pula sebaliknya, *berru* akan menerima berkat dan rezeki yang berlipat ganda pula apabila berbuat kebaikan dan membantu

sepenuhnya kepada kelompok mertuanya atau kelompok saudara dari isterinya. Berkat (*tuah, pasu-pasu*) tidak akan pernah diterimanya apabila *puang kula-kulanya* tidak memberkati. Dalam kehidupan sehari-hari, apabila *puang kula-kula* meminta sesuatu dari *berrunya* maka sedaya upaya harus dipenuhi walaupun ia harus berusaha keras untuk itu, bahkan sampai berkorban. (Torang Naiborhu, Jurnal Etnomusikologi, Vol 1 No 1, Mei 2005)

Urutan Genderang	Gelar Genderang	Pola ritmis	Simbol sosial adat
Gdr terbesar-1	Si raja gumeruhguh/ Inangna	Menginang- inangi	Raja ni puang (pemberi isteri)
Gdr terbesar-2	Si raja dumerendeng/ Si raja menjujuri	Mendonggil- donggilli	Dengan sibeltek situan (saudara semarga tertua)
Gdr terbesar -3-7	Si raja menak-menak	Benna kayu	Persinabul (juru bicara dari saudarasemarga)
Gdr terbesar-8	Si raja kumerincing	Penehtehi	Dengan sibeltek sikedeken (saudara semarga terkecil) \
Gdr terkecil	Si raja mengampuh	Tabil sondat	Berru (penerima isteri)

E. PELESTARIAN GENDERANG SISIBAH

Pentingnya usaha dalam melestarikan seni budaya tradisional yaitu karena seni tradisional adalah warisan yang menyimpan nilai-nilai kearifan lokal yang hidup selama berabad-abad. Bahwa kesenian tradisi kita adalah bahagian dari diri kita masing-masing yang di dalamnya terkandung kebijakan-kebijakan atau kearifan lokal. Dalam dunia yang tingkat komunikasinya intens seperti sekarang ini, setiap manusia bebas mengacu dan mengambil nilai-nilai dari kebudayaan mana pun di dunia ini yang paling sesuai dengan diri dan kelompoknya. Namun demikian seseorang itu mestilah yang utama mengacu kepada warisan kearifan lokal leluhurnya yang relevan diterapkan hingga ke hari ini.

Kesenian yang ada di Sumatra Utara khususnya di Sidikalang Kabupaten Dairi agar terus lestari dan berkembang mengikuti perkembangan zaman haruslah fungsional. Dalam kaitan ini, fungsi- fungsi seni harus melibatkan masyarakat pendukung, pengelolaan seni, seniman, dan juga para pembuat kebijakan. Demikian juga pemikiran- pemikiran strategis fungsional seni kemasa yang akan datang. Seperti hal nya dengan Genderang Sisibah, *Genderang Sisibah* merupakan

salah satu warisan budaya dari nenek moyang suku Pakpak terdahulu yang harus dilestarikan agar tidak punah oleh zaman modern saat ini. *Genderang Sisibah* ini harus dijaga karena genderang ini merupakan alat musik tradisional yang sudah ada sejak munculnya suku Pakpak. Kesenian musik tradisional ini harus terus dilestarikan untuk kepentingan ritual sesuai dengan sistem religi yang melatarbelakanginya. Seni yang seperti ini, biasanya syarat dengan nilai- nilai religius, sangat sakral, tidak sembarangan, mementaskan, mempertunjukkan atau memamerkan. Seni- seni sakral ini perlu dijaga fungsi dan pelestariannya sesuai dengan konsep- konsep adat atau religi.

Kesenian musik ini juga bisa dikembangkan dan dilestarikan oleh seniman- seniman dan pencipta seni sekalipun *Genderang Sisibah* masi kurang diminati oleh sebagian masyarakat tetapi seniman budayawan setempat khususnya di Sidikalang Kabupaten masih selalu menjaga dan melestarikan *Genderang Sisibah* ini karena menurut mereka Genderang ini sangatlah penting dan sakral. Di Kabupaten Dairi khususnya di Sidikalang kurangnya pelestarian *Genderang Sisibah* ini dikarenakan gendangnya banyak pemainnya banyak tetapi yang menguasai ilmunya tidak banyak. Tetapi sampai saat ini *Genderang Sisibah* ini masih tetap dijaga oleh seniman, budayawan, pencipta seni Pakpak Dairi. penulis berharap kepada seluruh masyarakat Pakpak Dairi khususnya anak muda Pakpak Dairi agar selalu menjaga peninggalan bersejarah ini karena Genderang ini merupakan hasil karya nenek moyang kita yang terdahulu. Mereka membuat alat musik ini dengan begitu sempurna dengan ukuran yang berbeda- beda, nada yang berbeda- beda dan mempunyai alunan nada yang begitu indah. Tetapi saya masih tetap bangga kepada seniman budayawan Pakpak Dairi sampai saat ini masih melestarikan serta menjaga alat musik tradisional Pakpak tersebut.

Proses penjagaan terhadap pelestarian Genderang Sisibah ialah dengan cara memakai Gendang tersebut dalam acara- acara adat dan acara pesta budaya agar masyarakat Dairi tidak lupa akan adanya alat musik tradisional suku sendiri. Salah satu contoh seorang seniman Pakpak Dairi beliau memiliki sanggar tari yaitu Sanggar Alpa, beliau merupakan salah satu seniman sekaligus budayawan yang menggeluti dunia kesenian Pakpak. Sanggar beliau lengkap dengan alat musik

Pakpak, penari dan baju adat Pakpak. Beliau juga salah satu pembuat atau pengrajin *Genderang Sisibah* ini, dengan cara seperti ini juga dapat menjaga dan melestarikan *Genderang Sisibah* dan alat musik Pakpak lainnya. Dalam pesta budaya pun alat musik ini digunakan sebagai hiburan sekaligus memamerkan alat musik *Genderang Sisibah*.

Penjagaan *Genderang Sisibah* ini bisa juga dilihat dari beberapa kecamatan di Kabupaten Dairi yang sudah mempunyai grup *Genderang*. Itu salah satu upaya masyarakat dalam melestarikan serta menjaga alat musik tradisional. Tidak hanya di Kabupaten Dairi, di daerah lain tepatnya di Pakpak Bharat masih menggunakan *Genderang Sisibah* ini karena masyarakat disana mayoritas suku Pakpak dan masih kental dengan budaya tradisi Pakpak. Di Sidikalang Kabupaten Dairi sangat menjaga seni, budaya, dan tradisi walaupun berbeda suku, ras dan agama tetapi hal itu lah yang membuat masyarakat Dairi selalu bersatu.

Penulis juga berharap kepada bidang Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Dairi agar lebih peduli serta melestarikan kesenian Pakpak karena Pakpak merupakan ikon dari Kabupaten Dairi. Khususnya untuk alat musik tradisional Pakpak agar tetap dijaga dan dilestarikan agar tidak punah dan bisa dinikmati oleh masyarakat luar. Salah satu cara dalam menjaganya ialah dengan cara membuat satu museum atau galeri Pakpak Dairi yang didalamnya ada Alat Musik Tradisional, Pakaian adat, Tarian Pakpak, Bahasa Pakpak, Makanan Pakpak, dan lain sebagainya. Dengan adanya museum Pakpak maka akan terjagalah seni budaya Pakpak tersebut.

Alat musik tradisional *Genderang Sisibah* ini sudah masuk dalam Cagar Budaya. *Genderang Sisiba* ternyata sudah ditetapkan sebagai salah satu Warisan Budaya Tak Benda Indonesia (WBTB Indonesia) pada tahun 2016 yang lalu, melalui pengajuan yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh (PNB Aceh).

BAB V

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan dalam beberapa point yaitu :

1. Alat musik Genderang Sisibah ini adalah alat yang berbentuk gendang yang terdiri dari 9 (sembilan) buah gendang dan semuanya masing- masing berbeda ukuran dari yang terbesar sampai yang terkecil. Genderang Sisibah ini merupakan suatu alat musik tradisional suku Pakpak Dairi yang sudah ada sejak suku Pakpak masuk ke tanah Dairi. Asal usul Genderang Sisibah adalah ketika dahulu kala nenek moyang Pak pak bermukim di hutan mereka memukul- mukul kayu yang berbeda beda ukuran sehingga terjadilah perbedaan suara diantara kayu kayu yang dipukul dan menimbulkan nada yang berbeda sehingga terjadilah suatu irama. Genderang Sisibah ini merupakan salah satu warisan budaya dari nenek moyang Suku Pakpak. Genderang Sisibah juga merupakan salah satu seni budaya khas Pakpak yang terkenal sampai sekarang.
2. Sampai saat ini pelestarian *Genderang Sisibah* ini masih tetap dijaga oleh seniman, budayawan, pencipta seni Pakpak Dairi. Pentingnya usaha dalam melestarikan seni budaya tradisional yaitu karena seni tradisional adalah warisan yang menyimpan nilai-nilai kearifan lokal yang hidup selama berabad-abad. Bagi suku Pakpak, musik mempunyai peranan yang sangat penting dalam aspek kehidupan masyarakatnya. Hampir diseluruh kegiatan adat, ritual dan hiburan selalu menggunakan musik. Masyarakat Pakpak mempunyai budaya musikal sendiri. Adapun kurangnya pelestarian Genderang Sisibah ini dikarenakan gendangnya banyak pemainnya banyak tetapi yang menguasai ilmunya tidak banyak tetapi Genderang Sisibah ini tetap dijaga oleh para seniman, budayawan Pakpak Dairi makanya sampai saat ini alat musik tradisional ini tidak punah mereka selalu tetap menjaga warisan budaya suku Pakpak tersebut.

3. Penggunaan Genderang Sisibah dalam suku Pakpak masih digunakan sampai saat ini. Genderang ini digunakan dalam acara adat pernikahan, kematian dan pesta budaya. Genderang ini ternyata sudah dipergunakan pada masa Pra-Islam dikarenakan pada zaman dahulu suku Pakpak ini menganut Animisme dan percaya terhadap roh- roh nenek moyang, menyembah batu, matahari dan pohon. Genderang Sisibah ini memiliki ciri khas yaitu dengan ukuran yang berbeda- beda dan nada yang berbeda pula. Saat ini Genderang Sisibah digunakan hanya tergantung kebutuhan. Seperti pada acara kematian atau budaya harus dibuat acara ritualnya/tradisinya tetapi kalau acara hiburan tidak mesti memakai tradisi atau *sodip* (doa) seperti contoh acara pernikahan, penyambutan Bupati.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini penulis mempunyai beberapa saran kepada masyarakat Pakpak khususnya masyarakat Pakpak Dairi agar lebih memperhatikan kesenian musik suku Pakpak terkhusus alat musik tradisionalnya karena itu merupakan warisan budaya dari leluhur nenek moyang suku Pakpak yang diberikan secara turun- temurun. Saya berharap kepada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Dairi untuk mengembangkan dan lebih melestarikan lagi seni musik tradisional budaya kita yaitu *Genderang Sisibah* agar tidak hilang dan ditelan oleh zaman modern saat ini. Karena *Genderang Sisibah* ini merupakan salah satu benda bersejarah bagi Suku Pakpak Dairi yang sudah digunakan mulai dari Pra- Islam atau sebelum Islam datang. Karena tradisi budaya merupakan suatu aset yang dimiliki oleh setiap daerah dan saya sebagai penulis serta teman- teman generasi muda Pakpak agar kita lebih menjaga, mempertahankan serta melestarikan seni budaya suku kita sendiri khususnya Pakpak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, M. A. (2008). Hadis-hadis tentang Seni Musik. 81.
- Berutu, L. *Pakpak dan Pemekaran Kabupaten Dairi*.
- Berutu, R. P. (2001). *Pesona Tanah Pakpak*. Bandung: Persadaan Simatah Daging Pakpak Dairi (PERTAKI).
- Berutu, T. (1998). *Upacara Adat Dalam Masyarakat Pakpak*. Tradisi dan Perubahan.
- Gajalba, S. (1981). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bharata.
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng.
- M.Pd, P. A. (2018). *metode penelitian sejarah*. Yogyakarta: ombak.
- Maibang, R. (2009). *Mengenal Etnis Pakpak Lebih Dekat*. Medan.
- Meriam, A. P. (1964). *The Antropology Of Music*. Northwestern University Press.
- Naiborhu, T. (2005). Genderang Sisibah Esambel Musik dan Simbol Sosial Adat Masyarakat Pakpak Dairi di Sumatra Utara. *Jurnal Etnomusikologi*, 1.
- Nasution, M. (2009). *Genderang Sisibah Seperangkat Alat Musik dari Pakpak*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal dan Kebudayaan .
- Paluseri, D. D. (2017). *Penetapan Warisan Budaya Tak Benda Indonesia Tahun 2017*. Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya.
- Pardede, E. C. (2010). *Menelusuri Bentuk-bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan di Masyarakat Adat*. Perkumpulan Sada Ahmo.
- Rebecca, T. (2009). *Genderang Sisibah Fungsi Sosialnya Pada Acara MendeggerUruk Pakpak Dairi*. Departemen Pendidikan Nasional USU.

Safri, S. (2009). *Mengenal Nusantara Provinsi Sumatra Utara*. Bekasi: Sari Ilmu Pratama.

Soelaeman, M. (2005). *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Sujati, B. (2018). *Jurnal Tamaddun*, 6.

Tanjung, F. (2006). *Dairi Dalam Kilatan Sejarah*. Medan: Perdana Publishing.

https://id.wikipedia.org/wiki/Sidikalang,_Dairi

<http://repository.uinsu.ac.id/161/6/BAB%20III.pdf>

LAMPIRAN 1

DAFTAR WAWANCARA PENELITIAN

Wawancara kepada Bapak Aslim Padang selaku Budayawan Pakpak Dairi :

1. Bagaimana Sejarah *Genderang Sisibah* dalam adat suku Pakpak ?
2. Bagaimana pelestarian *Genderang Sisibah* sampai saat ini di Kabupaten Dairi ?
3. Bagaimana cara penggunaan *Genderang Sisibah* ?
4. Apakah *Genderang Sisibah* ini mengandung syirik karena memakai ritual-ritual ?
5. Apakah memang wajib ketika menggunakan *Genderang* ini akan adanya kurban ?
6. Apakah *Genderang Sisibah* ini meyalahi agama Islam atau tidak ?
7. Bagaimana tentang izin untuk memakai *Genderang* ?

Wawancara kepada Ibu Siswati Solin, S.Sos selaku Kepala seksi Kebudayaan dan lembaga Adat Dinas Pariwisata Kabupaten Dairi :

1. Sejak kapan *Genderang Sisibah* ini digunakan ?
2. Bagaimana perjalanan Sejarah *Genderang* ini, Sejak kapan ditemukan *Genderang Sisibah* ini ?
3. Ada berapa grup *Genderang* yang ada di Sidikalang ?
4. Bagaimana bentuk dari *Genderang Sisibah* ?
5. Kenapa *Genderang* bentuknya berbeda- beda, apakah itu ada filosofinya ?

Wawancara kepada Ibu Susi Lawaty Munthe selaku bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata Kabupaten Dairi :

1. Bagaimana pengelolaan dan pelestarian *Genderang Sisibah* khususnya di Kabupaten Dairi ?
2. Apakah sampai saat ini alat musik tradisional ini masih dijaga dan dilestarikan ?

3. Dimanakah tempat *Genderang Sisibah* saat ini ?

LAMPIRAN 2

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Aslim Padang
Pekerjaan : Wiraswasta, Seniman sekaligus Pimpinan Sanggar Alpa
Umur : 49 Tahun
Alamat : Bintang Mersada Sidikalang

2. Nama : Siswati Solin
Pekerjaan : Kassubid Kependudukan dan Kesra Bapedda Kabupaten Dairi
Umur : 47 Tahun
Alamat : Bintang Mersada Sidikalang

3. Nama : Susi Lawaty Munthe
Pekerjaan : Bidang Budaya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Dairi
Alamat : Jl. Sisimangaraja Sidikalang

LAPIRAN 3

DOKUMENTASI FOTO



Gambar 1: Foto Bersama Bapak Aslim Padang selaku Seniman sekaligus Budayawan Pakpak Dairi tepatnya di Rumah Beliau di Desa Bintang Mersada Sidikalang.

LAMPIRAN 4

DOKUMENTASI OBSERVASI LAPANGAN



Gambar 2: Foto dengan Genderang Sisibah di Gedung Nasional Djauli Manik Sidikalang



Gambar 3: Foto Cara Memainkan Genderang Sisibah



Gambar 4: Foto Cara Memainkan Kalondang dan Serunai



Gambar 5: Foto Cara Memainkan Gong Sada Rabaan



Gambar 6: Foto Cara Memainkan Kecapi

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Curruculum Vitae

Data Pribadi

- | | |
|----------------------|--------------------------------------|
| 1. Nama | : Sonia Fadilah Padang |
| 2. Tempat Tgl Lahir | : Sidiangkat, 28 September 1998 |
| 3. Jenis Kelamin | : Perempuan |
| 4. Agama | : Islam |
| 5. Status | : Mahasiswa |
| 6. Warga | : Indonesia |
| 7. Alamat KTP | : Panji Bako |
| 8. Alamat Sekarang | : Jl. Suka Rela Timur, Medan Tembung |
| 9. Nomor Telepon/ HP | : 082273878340 |
| 10. E-mail | : fadilahsonia97@gmail.com |
| 11. Golongan Darah | : O |

Pendidikan Formal

- | | |
|--|-----------|
| 1. Tamatan SD Negeri 030289 Panji Bako (2004 – 2010) | Berijazah |
| 2. Tamatan MTs S Sidikalang (2010 – 2013) | Berijazah |
| 3. Tamatan MAN SIDIKALANG (2013 – 2016) | Berijazah |

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Terimakasih

Medan 1 Maret 2021

Hormat Saya



(Sonia Fadilah Padang)

NIM: 0602161018